

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Sesuai dengan permasalahan yang membahas bidang *stile* dalam buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy yang ditinjau dari segi makna leksikal dan bahasa figuratif (*pemajasan*). Maka, pada bagian ini penulis mendeskripsikan bait-bait buku Ejekan dan Pantangan tersebut secara keseluruhan. Buku ejekan dan pantangan berjumlah 144 bait. Tiap-tiap bait buku ejekan dan pantangan terdiri dari dua sampai empat baris. Berikut penulis tampilkan tabel deskripsi data buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy.

TABEL 1. DATA MAKNA LEKSIKAL DALAM BUKU EJEKAN DAN PANTANGAN TERHADAP ORANG MELAYU KARYA H. TENAS EFFENDY.

No.	Data Ejekan dan Pantangan	Makna Leksikal	Keterangan
1.	Ada duit, <i>menguit</i>	<i>Menguit</i>	Menyindir orang yang pemalas, yang hanya mau bekerja kalau sudah mendapatkan upah atau keuntungan (Effendy, 2004:30)
2.	Ada <i>betina</i> , fana	<i>Betina</i>	Sindiran terhadap orang yang mata keranjang, suka bermain perempuan, mau menghabiskan harta benda, kedudukan dan pangkatnya asal dapat memuaskan nafsunya (Effendy, 2004:30)
3.	Agak banyak, <i>angan</i> melambung	<i>Angan</i>	Sindiran terhadap orang yang suka malas bekerja dan hidup dalam mimpi (Effendy, 2004:31)
4.	<i>Bercakap</i> patah, kerja tak menyudah	<i>Bercaka p</i>	Sindiran terhadap orang yang hanya pandai menasehati orang lain, sedangkan dirinya sendiri berkelakuan tidak semenggah (Effendy, 2004:32)

(SAMBUNGAN)

5.	Banyak penganan, hilanglah <i>segan</i>	<i>Segan</i>	Sindiran terhadap orang yang mengerjakan sesuatu tidak ikhlas, tetapi mengharapkan imbalan dan keuntungan pribadi (Effendy, 2004:34)
6.	Banyak kue, duduk tak <i>beralih</i>	<i>Beralih</i>	Sindiran terhadap orang yang mau bersahabat sepanjang sahabat atau saudaranya masih memiliki harta atau kelebihan yang dapat dimanfaatkannya (Effendy, 2004:34)
7.	Bila kerja berselamat, tiba makan <i>bersecepat</i>	<i>bersecepat</i>	Sindiran terhadap orang pemalas bekerja, tetapi bila sudah melihat keuntungan bergegas merebutnya. (Effendy, 2004:35)
8.	Berniaga bukuh <i>kasap</i>	<i>Kasap</i>	Sindiran terhadap orang yang bebal berniaga, sehingga keuntungan habis, modal pun punah. (Effendy, 2004:35)
9.	Bila bercakap lupa mengucap, bila <i>berbual</i> lupakan asal	<i>Berbual</i>	Sindiran terhadap orang yang suka membesar-besarkan diri sendiri, berlaku sombong dan angkuh sehingga lupa keadaan dirinya yang sebenarnya. (Effendy, 2004:36)
10.	Bercakap berbelit, berjalan <i>berliku-liku</i>	<i>berliku-liku</i>	Sindiran terhadap orang yang tidak mau berterus terang, tidak jujur dan cenderung bersikap licik dalam pergaulan (Effendy, 2004:36)
11.	<i>Cakap</i> melambung, kepala koson	<i>cakap</i>	Sindiran terhadap orang yang besar bual, berlagak pandai dan suka membesar-besarkan diri sendiri, padahal bodoh, tidak memiliki pengetahuan apapun juga. (Effendy, 2004:3)

(SAMBUNGAN)

12.	Cepat percaya, mudah <i>goyah</i>	<i>Goyah</i>	Sindiran terhadap orang yang tidak kokoh pendirian, tidak percaya diri, dan mudah dipengerahui orang lain, sehingga membinasakan dirinya sendiri (Effendy, 2004:37)
13.	<i>Cerdik</i> dalam berbual Culas dalam bekerja	<i>Cerdik</i>	Sindiran terhadap orang yang hanya pandai berkata-kata, menasehati orang lain, tetapi dirinya sendiri tidak mau bertanggungjawab, pemalas dan licik (Effendy, 2004:37)
14.	Cepat <i>lesi</i> , mudah ke tepi	<i>Lesi</i>	Sindiran terhadap orang yang penakut, tidak berani bersaing, takut menghadapi lawan dan mudah putus asa. (Effendy, 2004:37)
15.	<i>Cemas</i> ke bayang-bayang	<i>Cemas</i>	Sindiran terhadap orang cemas, bimbang dan takut kepada bayang-bayang dan khayalannya sendiri, lalu menimpakannya kepada orang lain. (Effendy, 2004:37)
16.	<i>Canggung</i> ya, cupat pun ya	<i>Canggung</i>	Sindiran terhadap orang yang tidak mampu melaksanakan pekerjaan yang diserahkan kepadanya, dan berpikiran sempit, mudah kehilangan akal (Effendy, 2004:37)
17.	Di tengah tak <i>semenggah</i> , Di tepi tak menjadi	<i>Semenggah</i>	Sindiran terhadap orang yang sama sekali tidak memiliki kemampuan dalam hidupnya. Orang seperti ini tidak dapat di percayai memegang jabatan atau tugas, baik kecil apalagi besar dan berat. (Effendy, 2004:38)
18.	Duduk <i>meraja-raja</i> , hutang sebelit kepala	<i>meraja-raja</i>	Sindiran terhadap orang yang tak tahu, berlagak seperti orang kaya, tetapi hidup melarat dan hutang sekeliling pinggang. (Effendy, 2004:40)

(SAMBUNGAN)

19.	Duduk <i>temberang</i> , makan disuapi orang	<i>temberang</i>	Sindiran terhadap orang yang tak tahu diri, membesarkan diri sendiri, tetapi hidupnya tergantung kepada orang lain (Effendy, 2004:40)
20.	Diam-diam <i>lepu</i>	<i>lepu</i>	Sindiran terhadap orang yang diluarnya baik, penyabar dan pendiam, tetapi hatinya keras dan suka membuat permasalahan (Effendy, 2004:40)
21.	Duduk bermanja-manja, tegak <i>berleha-leha</i>	<i>berleha-leha</i>	Sindiran terhadap orang yang membuang-buang waktu, pemalas, lalai dan tidak memikirkan hari depannya. (Effendy, 2004:40)
22.	<i>Elok</i> hendak mengena	<i>elok</i>	Sindiran terhadap orang yang berbuat baik karena ada yang diharapkan. (Effendy, 2004:41)
23.	<i>Enggang</i> badan, pipit hati	<i>enggang</i>	Sindiran terhadap orang yang berbadan besar, berkuasa, tetapi hatinya pengecut, rendah diri (Effendy, 2004:41)
24.	Gila <i>melagak</i> , seluar tak berpesak	<i>Melagak</i>	Sindiran terhadap orang yang suka menyombongkan diri, padahal bodoh dan tidak berilmu sama sekali. (Effendy, 2004:43)
25.	Gosok kiri, <i>hasung</i> kanan	<i>hasung</i>	Sindiran terhadap orang yang suka mengadu domba sesama anggota masyarakatnya, memfitnah dan memburukkan orang lain. (Effendy, 2004:43)
26.	Hidup <i>berleka-leka</i>	<i>berleka-leka</i>	Sindiran terhadap orang yang pemalas, lalai, tidak memanfaatkan waktu dan sebagiannya. (Effendy, 2004:44)
27.	Hidup di <i>penanggah</i> orang	<i>penanggah</i>	Sindiran terhadap orang yang hidupnya tergantung kepada orang lain, bahkan diperbodoh atau diperbudak orang. (Effendy, 2004:44)

(SAMBUNGAN)

28.	<i>Kepak</i> lebar, terbang tak dapat	<i>kepak</i>	Sindiran terhadap orang yang tidak dapat memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya (Effendy, 2004:50)
29.	<i>Lenggang</i> ke perut	<i>lenggang</i>	Sindiran terhadap orang yang menghabiskan hasil usahanya hanya untuk memuaskan selera (Effendy, 2004:50)
30.	Lapuk lantai, duduk tak <i>berkisar</i>	<i>berkisar</i>	Sindiran terhadap orang yang tidak mau mengikuti perkembangan zamannya (Effendy, 2004:50)
31.	<i>Liat-liat</i> jangat, keras-keras kerak	<i>liat-liat</i>	Sindiran terhadap orang yang tidak berpendirian kokoh, mudah berubah pikiran (Effendy, 2004:51)
32.	Malam berjoget Siang <i>bertandak</i>	<i>bertandak</i>	Sindiran terhadap orang yang suka membuang-buang waktu dan peluang hidupnya untuk pekerjaan yang sia-sia. (Effendy, 2004:52)
33.	Menjual telur <i>tembelang</i>	<i>tembelang</i>	Sindiran terhadap orang yang suka mengambil hak orang lain. (Effendy, 2004:53)
34.	Menyingkap periuk orang	<i>menyingkap</i>	Sindiran terhadap orang yang suka mencari-cari kesalahan orang lain, atau membukan aib orang lain. (Effendy, 2004:53)
35.	Terduduk di <i>pangkal</i> tangga	<i>pangkal</i>	Sindiran terhadap orang yang ketinggalan dan terbelakang dalam berbagai urusan, baik karena bodohnya, maupun malas dan sebagiannya. (Effendy, 2004:60)
36.	<i>Tertambat</i> di pangkalan, terikat ke tiang rumah	<i>tertambat</i>	Sindiran terhadap orang yang sangat terikat kepada kampung halamannya, sehingga kehidupannya tidak berkembang. (Effendy, 2004:60)

(SAMBUNGAN)

37.	<i>Tergolek</i> ke ujung pelantar	<i>tergolek</i>	Sindiran terhadap orang yang dibenci oleh masyarakatnya dan tidak diperdulikan orang dalam pergaulan. (Effendy, 2004:61)
38.	Upah <i>lesap</i> kerja tak siap	<i>lesap</i>	Sindiran terhadap orang yang tidak bertanggungjawab, pemalas, dan tak dapat dipercayai dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan (Effendy, 2004:61)
39.	Akal sehat, pikiran <i>larat</i>	<i>larat</i>	Sifat yang tidak senonoh, suka berbuat kejahatan, sesat dan menyesatkan (Effendy, 2004:88)
40.	Anak dara <i>menjelang</i> bujang	<i>menjelang</i>	Sifat buruk perempuan (terutama gadis-gadis) yang menggoda laki-laki. (Effendy, 2004:89)
41.	Alamat tidak ditilik, tanda tak <i>disimak</i>	<i>disimak</i>	Sifat buruk yang tidak mau memperhatikan tanda-tanda zaman, tidak memprihatikan dan memperhitungkan kemajuan, perubahan dan sebagiannya yang terjadi di sekelilingnya (Effendy, 2004:89)
42.	Awak <i>berpatahtugal</i> , orang bergendang perut	<i>berpatah</i>	Sifat yang menggambarkan orang lain yang bekerja keras, orang yang lain pula memungut hasilnya (Effendy, 2004:90)
43.	Asik bermain, <i>tersingkap</i> kain	<i>tersingkap</i>	Sifat buruk yang lalai, berpoya-poya, mengerjakan pekerjaan yang sia-sia tanpa memikirkan tanggung jawab, kewajiban dan beban yang dipikulnya, yang akhirnya membawa kebinasaan dan nista bagi dirinya sendiri ataupun kaumnya. (Effendy, 2004:90)

(SAMBUNGAN)

44.	Bebal tak masuk ajar <i>Babil</i> tengking menengking	<i>babil</i>	Sifat buruk orang bodoh tak tahukan bodohnya, malas belajar, keras kepala dan suka membangkang (Effendy, 2004:91)
45.	Berlabuh mencari <i>gaduh</i> , berjalan mencari awan	<i>gaduh</i> ,	Sifat buruk yang suka mencari permusuhan, tidak menghargai orang lain, berlaku sewenang-wenang, suka dengan kekerasan (Effendy, 2004:91)
46.	Bermain tak <i>bergelanggang</i>	<i>bergelanggang</i>	Sifat buruk yang munafik, tidak jujur dan tidak mau berterus terang (Effendy, 2004:94)
47.	Cemas tak bertempat, <i>gamang</i> tak bersebab	<i>gamang</i>	Sifat buruk yang hidup tanpa pendirian, ragu dan selalu menaruh curiga terhadap orang lain, berjiwa kecil dan rendah diri (Effendy, 2004:95)
48.	<i>Culas</i> terhadap kebaikan,tunak pada kejahatan	<i>culas</i>	Sifat buruk yang menjauhi segala kebaikan, tetapi bergelimang dengan kesesatan, kejahatan dan kemungkar (Effendy, 2004:96)
49.	<i>Elok</i> karena baju, cantik karena pupur	<i>elok</i>	Keadaan seseorang yang kelihatan baik dan terhormat bukan karena budi pekertinya, tetapi karena berpura-pura atau karena ada pengaruh pihak lain (Effendy, 2004:103)
50.	<i>Dayus</i> hidup, hina mati	<i>dayus</i>	Sifat buruk yang pengecut, tidak berani membela dan menegakkan kebenaran (Effendy, 2004:98)
51.	Empuk <i>disudu</i> , keras dilepas	<i>disudu</i>	Sifat buruk yang mencari keuntungan ke pihak yang lemah, membohohi orang yang bodoh, menjual orang yang bebal, menakut-nakuti orang yang takut, tetapi takut kepada yang berani, ngeri kepada yang pandai (Effendy, 2004:104)

(SAMBUNGAN)

52.	<i>Epok</i> ada tembakau tidak	<i>epok</i>	Sifat seseorang yang sebenarnya baik, tetapi tidak mau mengembangkannya dan mengamalkan kebaikan (Effendy, 2004:105)
53.	<i>Fasik</i> berpanjangan, Gila berkekalan	<i>fasik</i>	Sifat buruk seseorang yang tidak pernah insyaf dari kesesatan dan kejahatannya (Effendy, 2004:105)
54.	<i>Garang</i> karena berparang	<i>garang</i>	Sifat buruk seseorang yang berani karena dia yang diandalkannya, atau karena ada orang di belakangnya (Effendy, 2004:106)
55.	<i>Gelak</i> memecah periuk nasi	<i>gelak</i>	Sifat buruk seseorang yang hanyut dalam kesenangan duniawi akhirnya menghancurkan kehidupan diri dan rumah tangganya (Effendy, 2004:106)
56.	Gadis gatal, bujang <i>jalang</i>	<i>jalang</i>	Sifat buruk remaja (lelaki dan perempuan) yang bergaul tidak mengenal tata kesopanan, tidak beradab dan tak tahu malu. (Effendy, 2004:107)
57.	Hendak gah, jadi tak <i>semenggah</i>	<i>Semenggah</i>	Sifat buruk seseorang yang ingin membesar-besarkan diri, berlagak kaya dan berlebihan, akhirnya hidup binasa. (Effendy, 2004:110)
58.	Iri sampai ke <i>lahat</i>	<i>lahat</i>	Sifat buruk seseorang yang suka iri terhadap orang lain secara berkepanjangan. (Effendy, 2004:113)
59.	<i>Jengkal</i> orang ke muka awak	<i>jengkal</i>	Keadaan seseorang yang mengalami penghinaan orang lain secara berterang-terangan, atau memberi aib seseorang di depan khalayak ramai, tidak menghargai orang lain dan berlaku semena-mena terhadap orang lain (Effendy, 2004:115)

(SAMBUNGAN)

60.	Kata menyalah, cakap <i>merapik</i>	<i>Merapik</i>	Sifat buruk seseorang yang berkata tidak tentu ujung pangkalnya, berkata kotor, bercakap tak senonoh, bohong dan sebagiannya (Effendy, 2004:116)
61.	<i>Kedekut</i> batu	<i>kedekut</i>	Sifat buruk yang amat loba dan tamak, bukan hanya terhadap harta benda, tetapi juga terhadap pangkat, dan kedudukan, dan apabila sudah mendapatkannya akan dipertahankan dengan mati-matian. (Effendy, 2004:116)
62.	Kecil unjuk, besar <i>karut</i>	<i>karut</i>	Sifat tamak, rakus dan loba. Dapat diartikan seseorang selalu mencari keuntungan untuk dirinya, dan tidak pernah mau menolong orang lain (Effendy, 2004:118)
63.	Keris berbalik tuntung, tombak berbalik <i>tatar</i>	<i>tatar</i>	Sifat khianat, tidak dapat dipercaya. Dapat diartikan sebagai penghianat yang membinasakan orang yang menolongnya, atau mengkhianati kaum bangsanya karena mengharapkan keuntungan pribadi (Effendy, 2004:118)
64.	<i>Kempis</i> pagi, melempeng petang	<i>kempis</i>	Kehidupan seseorang atau suatu kaum tidak pernah senang, senantiasa dalam penderitaan, melarat dan miskin (Effendy, 2004:118)
65.	Laba ke perut, untung ke <i>tekak</i>	<i>tekak</i>	Sifat buruk yang menghabiskan keuntungan untuk memuaskan selera, tanpa memikirkan hari depan dan tanggung jawabnya (Effendy, 2004:119)
66.	Lebih <i>senyap</i> , Kurang menyelap	<i>senyap</i>	Sifat buruk apabila mendapat keuntungan senyap, tetapi kalau menderita kerugian ribut dan menyalahkan orang lain. (Effendy, 2004:119)
67.	<i>Lesi</i> di tepi	<i>lesi</i>	Sifat pengecut yang menyerah sebelum masuk gelanggang. Dapat diartikan seseorang yang mundur sebelum mencoba atau berusaha, takut karena bayang-bayang (Effendy, 2004:119)

(SAMBUNGAN)

68.	<i>Lenggang</i> membunuh, Langkahmembinasakan	<i>lenggang</i>	Sifat buruk seseorang yang selalu melakukan tindakan atau perbuatan yang merugikan atau membinasakan orang lain. (Effendy, 2004:120)
69.	Nafsu tidak bersimpai, selera tidak <i>bersukat</i>	<i>bersukat</i>	Sifat buruk orang yang semata-mata menurutkan hawa nafsunya, memuaskan selera secara sewenang-wenang (Effendy, 2004:126)
70.	<i>Onak</i> dalamkelambu	<i>onak</i>	Musuh dalam selimut, orang dipercayai ternyata khianat (Effendy, 2004:128)
71.	Periuk pecah, belanga <i>sompak</i>	<i>sompak</i>	Keadaan rumah tangga yang cerai beraibdan pecah belah. Dapat juga diartikan, karena perceraian suami isteri menyebabkan tumbuhnya permusuhan antara kedua keluarga. (Effendy,2004:132)
72.	Raja membuang daulat, Tua membuang <i>bijak</i>	<i>bijak</i>	Sifat buruk penguasa yang tidak mendasarkan tindakannya pada keadilan dan kebenaran. (Effendy, 2004:133)
73.	Senang seorang, susah <i>sekandang</i>	<i>sekandang</i>	Sifat buruk yang loba dan tamak, karena mengejar kesenangan pribadinya, menimbulkan akibat buruknya bagi masyarakat ramai. (Effendy, 2004:137)
74.	Sempit tak dapat <i>berkiah</i> , sesak tak dapat mengap	<i>berkiah</i> ,	Keadaan seseorang atau suatu kaum yang mengalami penderitaan yang melumpuhkan diri, tidak mendapat kebebasan bergerak, dan berada dalam himpitan dan kekangan yang semena-mena. (Effendy 2004:139)
75.	<i>Sanggah</i> menyalah	<i>sanggah</i>	Sifat buruk seseorang yang menyanggah, mengkritik atau membangkang terhadap yang tidak patut. (Effendy, 2004:141)
76.	<i>Terdedah</i> aibtersingkap malu	<i>terdedah</i>	Sifat buruk seseorang yang suka membukakan aib malu orang lain, mendedahkan aib sendiri, dan berbuat sesuatu yang memberi aib malu. (Effendy, 2004:144)

(SAMBUNGAN)

77.	Tua <i>kedekut</i>	<i>Kedekut</i>	Sifat buruk orang tua yang dituakan yang tamak, loba dan pelit (kikir) baik terhadap harta benda, maupun ilmu pengetahuan. (Effendy, 2004:144)
78.	Tua <i>berbeka</i>	<i>berbeka</i>	Orang tua yang setelah dituakan berubah sifat baiknya menjadi buruk. (Effendy, 2004:145)
79.	<i>Uncang</i> berisi, perut hampa	<i>uncang</i>	Keadaan seseorang atau suatu kaum yang memiliki kekayaan, harta ataupun modal, tetapi tidak dapat memanfaatkannya sehingga hidup melarat. (Effendy, 2004:147)
80.	Usai <i>helat</i> , utang tumbuh	<i>helat</i>	Sifat buruk seseorang yang ingin membesar-besarkan diri mengadakan helat atau pekerjaan, yang mengakibatkan dirinya menderita atau terbenam dalam kesulitan. (Effendy, 2004:147)
81.	<i>Umpat</i> di ujung lidah	<i>umpat</i>	Sifat buruk seseorang yang suka mengumpat orang, mencerca dan menghina tanpa memikirkan akibat buruknya bagi orang lain. (Effendy, 2004:148)
82.	Yang berdaging tak mau <i>luak</i>	<i>Luak</i>	Orang kaya, berharta yang tidak mau mengeluarkan hartanya untuk membantu orang lain. (Effendy, 2004:155)
83.	Yang tua mengada-ngada, yang muda bena tak <i>bena</i>		Orang tua, pemimpin atau yang dituakan berbuat tidak baik, melakukan pekerjaan tidak senonoh atau bersikap tidak terpuji, menyebabkan generasi mudanya bersikap acuh tak acuh, tidak peduli dengan hari depannya. (Effendy, 2004:156)

TABEL 02. DATA BAHASA FIGURATIF PERBANDINGAN DALAM BUKU EJEKAN DAN PANTANGAN TERHADAP ORANG MELAYU KARYA H. TENAS EFFENDY

No.	Data Ejekan dan Pantangan	Bahasa Figuratif	Keterangan
1.	<i>Bagai</i> layang-layang putus tali	Simile	Keadaan atau perilaku yang tidak berkententuan, terombang ambing tak bertujuan, hanyut dan larat kemana saja dibawa angin dan akhirnya hancur binasa. (Effendy, 2004:94)
2.	<i>Bagai</i> sarap dibawah tangga, <i>bagaikan</i> sampah di bawah balai		Keadaan yang amat hina dan nista yang dialami seseorang karena perbuatan orang lain. Makna lain, dapat pula diartikan pandangan orang terhadap seseorang yang hidup melarat dan dinista, direndahkan dan diinjak-injak. (Effendy, 2004:94)
3.	<i>Bagai</i> ular kekenyangan		Sifat pemalas, mapabila mendapat sedikit keuntungan lalu berhenti berusaha sampai habis keuntungan tersebut. Atau dapat juga diartikan sebagai orang yang tidak memikirkan hari depannya, cepat puas lalu diam dan membuang-buang waktu (Effendy, 2004:95)
4.	<i>Bagai</i> dagang hanyut		Keadaan seseorang yang sama sekali tidak diperdulikan orang lain, tersingkir dan terbuang dari masyarakatnya (Effendy, 2004:95)
5.	<i>Bagai</i> bangkai bernyawa		Keadaan seseorang yang amat menderitara, melarat, kurus kering, atau keadaan seseorang yang sakit parah dan tak mau sembuh dalam waktu yang lama. (Effendy, 2004:95)
6.	<i>Besar perut</i> , kuat selera	Metafora	Sindiran terhadap orang yang rakus dan tamak, yang hidupnya hanya mementingkan kesenangan duniawi.
7.	Bila kaya, <i>besar kepala</i> , bila berpangkat berubah sifat		Sindiran terhadap orang yang berharta, berkedudukan, yang suka membesar-besarkan dirinya (Effendy, 2004:34)

(SAMBUNGAN)

8.	<i>Berat tulang, ringan perut</i>		Sindiran terhadap orang pemalas, menyebabkan hidup elarat dan kelaparan. (Effendy, 2004:36)
9.	<i>Berat langkah, pendek pandangan</i>		menuntut ilmu, menyebabkan dirinya bodoh, berwawasan sempit dan ketinggalan dalam pergaulan masyarakat. (Effendy, 2004:36)
10.	Enggang badan, <i>pipit hati</i>		Sindiran terhadap orang yang berbadan besar, berkuasa, tetapi hatinya pengecut, rendah diri. (Effendy, 2004:41)
11.	Fakir harta, <i>miskin jiwa</i>		Sindiran terhadap orang yang bodoh, melarat dan hidup dalam kehinaan. (Effendy, 2004:42)
12.	Gila nama, <i>mabuk pangkat</i>		Sindiran terhadap orang yang sangat berambisi duduk memegang kekuasaan, tanpa mengukur kemampuan dirinya sendiri. (Effendy, 2004:42)
13.	Kepala batu, <i>otak udang</i>		Sindiran terhadap orang yang keras kepala, tetapi bodoh, tidak mau mendengar nasehat dan pendapat orang lain. (Effendy, 2004:49)
14.	Kuncup hidung, <i>tergigit lidah</i>		Sindiran terhadap orang yang suka berkata kasar, berhati busuk dan suka merendahkan diri (Effendy, 2004:49)
15.	Lurus-lurus <i>mata kail</i>		Sindiran terhadap orang yang berlagak jujur, padahal mengandung niat tertentu untuk keinginan dirinya sendiri. (Effendy, 2004:51)
16.	<i>Lidah bracun, hati berkuman</i>		Sindiran terhadap orang yang jahat, suka memfitnah, mengadu domba dan busuk hati. (Effendy, 2004:51)
17.	Mabuk dunia, <i>gila harta</i>		Sindiran terhadap orang yang hidupnya semata-mata memuaskan hawa nafsunya, tamak dan loba, tanpa memikirkan hari kemudian. (Effendy, 2004:52)

(SAMBUNGAN)

18.	<i>Muka badak</i>		Sindiran terhadap orang yang tidak tahu malu, tidak bermalu. (Effendy, 2004:52)
19.	Ringan mulut, <i>berat tangan</i>		Sindiran terhadap orang yang hanya pandai berbicara, tetapi malas bekerja. (Effendy, 2004:57)
20.	<i>Akal mati</i> , pikiran buntu		Sifat malas, tidak mau mengembangkan ilmu pengetahuan, malas berpikir dan tak mau menggunakan akal. (Effendy, 2004:88)
21.	<i>Besar suara</i> , kecil selera		Sifat buruk yang suka bermulut besar, menyombongkan, mebanggakan diri, tetapi pengecut. (Effendy, 2004:92)
22.	Besar perut, <i>sempit dada</i>		Sifat buruk yang serakah, loba, tamak. (Effendy, 2004:93).
23.	<i>Cinta dunia</i> , tamak harta		Sifat buruk seseorang yang hidupnya semata-mata mencari kesenangan dunia, mengumpulkan harta benda tanpa memikirkan hidup sesudah mati. (Effendy, 2004:97).
24.	<i>Fakir harta</i> , miskin ilmu		Keadaan seseorang yang melarat hidupnya, tidak pula memiliki ilmupengetahuan. (Effendy, 2004:105)
25.	Gila betina, <i>mabuk harta</i>		Sifat buruk seseorang yang berbuat maksiat serta tamak. (Effendy, 2004:107)
26.	Gila pangkat, <i>mabuk kuasa</i> .		Sifat buruk seseorang yang hidupnya mencari pangkat dan kekuasaan dengan berbagai cara. (Effendy, 2004:107)
27.	Jantan <i>besar pasak</i>		Sifat lelaki yang pengecut, manja dan tidak mau berusaha, tidak bertanggung jawab. (Effendy, 2004:114).

(SAMBUNGAN)

28.	Jalan melintang, <i>lidah bercabang</i>		Sifat buruk seseorang yang tidak mengikuti ketentuan yang berlaku, menyalahi adat tradisi, melanggar hukum, serta tidak punya pendirian, berkata bohong, munafik dan keras kepala. (Effendy, 2004:114).
29.	Kening berkilat, <i>hati berkarat</i>		Sifat seseorang yang diluarnya tampak baik, tetapi di dalam hatinya busuk. (Effendy, 2004:118)
30.	<i>Kering lidah</i> , kendur perut		Sifat buruk seseorang yang tidak ramah tamah, bersikap keras, dan kaku dalam pergaulan, sehingga dirinya tersingkir dan hidup melarat (Effendy, 2004:118)
31.	Lancang lidah, <i>ringan tangan</i>		Sifat buruk seseorang yang mudah mencerca, memaki atau mengatai orang dan cepat berlaku kerjam atau keras (Effendy, 2004:119)
32.	<i>Makan kutuk</i>		Perbuatan yang meyalahi hukum, melanggar janji dan sumpah, khianat, aniaya dan sewenang-wenang. (Effendy, 2004:122)
33.	<i>Mabuk betina</i>		Sifat buruk orang yang suka kawin cerai, berbuat cabul dan zinah, tanpa memperdulikan adat dan tradisi, hukum ataupun undang-undang (Effendy, 2004:122)
34.	Memutuskan <i>tali darah</i>		Sifat buruk yang memutuskan silaturahmi, persaudaraan atau hubungan kekerabatan orang karena perbuatannya, baik dengan cara adu domba, fitnah memfitnah, hasut menghasut, maupun dengan cara paksa dan kekerasan.(Effendy, 2004:125)

(SAMBUNGAN)

35.	<i>Otak semut, badan gajah</i>		Keadaan seseorang yang dari luar nampak cerdas, pandai dan berilmu, tetapi sebenarnya bodoh dan dungu(Effendy, 2004:127).
36.	<i>Otak berkarat, hati berkutu</i>		Sifat buruk orang yang bebal dan berhati jahat. Dapat juga diartikan sebagai orang yang hidupnya, akal pikirannya semata-mata tertuju kepada kejahatan. (Effendy, 2004:130)
37.	<i>Patuh buta</i>		Sifat buruk seseorang yang patuh kepada orang lain tanpa memikirkan buruk baiknya, sehingga membawa kebinasaan bagi dirinya. (Effendy, 2004:131)
38.	<i>Pendek penganang</i>		Sifat buruk yang tidak berpikiran panjang, cepat putus asa, mudah panik, cepat berbuat nekad dan berwawasan sempit.(Effendy, 2004:131)
39.	<i>Pendek langkah</i>		Keadaan seseorang atau suatu kaum yang tidak memiliki kebebasan. Dapat pula diartikan orang yang susah hidup, sempit mencari nafkah dan terbatas kemampuannya.. (Effendy, 2004:131)
40.	<i>Ular kepala dua</i>		Wakil seseorang atau suatu golongan yang bersikap mendua, khianat dan tidak dapat dipercaya. Dapat diartikan, wakil yang memihak kepada pihak yang dapat menguntungkan pribadinya, tanpa mengingat pihak yang diwakilinya.(Effendy, 2004:152).
41.	<i>Tinggi asik melambai angin</i>	Personafikasi	Sifat buruk seseorang yang sudah mendapat kedudukan tinggi, tetapi mabuk dalam kebesaran, kemewahan dan kekuasaan, tidak ingat kepada tanggung jawab dan kaumnya.(Effendy, 2004:143).

(SAMBUNGAN)

42.	Tiang besar <i>beranai-anai</i>		Keadaan suatu kaum atau bangsa yang besar, tetapi rakyatnya hidup dalam perpecahan dan permusuhan, yang menyebabkan negara atau negeri itu goyah dan lemah.(Effendy, 2004:143).
-----	---------------------------------	--	---

TABEL 3. DATA BAHASA FIGURATIF PERTAUTAN DALAM BUKU EJEKAN DAN PANTANGAN TERHADAP ORANG MELAYU KARYA H. TENAS EFFENDY

No.	Data ejekan dan Pantangan	Bahasa Figuratif	Keterangan
1.	Duduk menokeh, <i>tegak menuan</i>	Alegori	Sindiran terhadap orang yang sombong, angkuh, membesarkan diri sendiri dan suka merendahkan orang lain. (Effendy, 2004:39)
2..	Janji tak bertunggu, sumpah tak <i>berturut</i>		Sindiran terhadap orang yang tidak memegang janji dan melanggar sumpahnya. (Effendy, 2004:48).
3.	<i>Naik ngamang</i> , turun ngeri		Sindiran terhadap orang yang tidak punya keberanian, tidak percaya diri dan selalu dalam kebingungan. (Effendy, 2004:54)
4.	Duduk membilang untung, <i>tegak membilang nasib</i>		Sifat buruk seseorang yang semata-mata berkeluh kesah, tidak mau berusaha, pesimis dan berpikiran sempit. (Effendy, 2004:98).
5.	Duduk meghimpit, <i>tegak memijak</i>		Sifat buruk yang suka merendahkan orang lain menganiaya, merugikan dan sama sekali tidak menghargai orang lain. (Effendy, 2004:100)
6.	Duduk karena duit, <i>tegak karena harta</i>		Keadaan seseorang yang mendapat pangkat, kedudukan karena mempergunakan uang atau hartanya menyogok (menyuap) atau mempengaruhi orang yang mengangkat dan membesarkannya karena pengaruh kekayaannya. (Effendy, 2004:103).

(SAMBUNGAN)

7.	<i>Kata menyalah, cakap merapik</i>		Sifat buruk seseorang yang berkata tidak tentu ujung pangkalnya, berkata kotor, bercakap tak senonoh, bohong dan sebagiannya. (Effendy, 2004:106).
8.	<i>Haji lupakan kajinya, alim lupakan kitabnya</i>		Sifat buruk seseorang yang tidak lagi mengingat ilmu pengetahuan yang dimilikinya, sesat dan lupa diri. (Effendy, 2004:108).
9.	Gelar ada bernama tidak	Sinekdoke	Keadaan seseorang yang menduduki kedudukan penting, tetapi tidak memiliki kemampuan. (Effendy, 2004:108).
10.	Ikut mau menurut tidak		Sifat buruk seseorang yang mau mengikuti sesuatu kaum, tetapi tidak mau mentaati adat dan tradisi setempat. (Effendy, 2004:113)
11.	Kapal satu nahkoda dua		Gambaran suatu kaum atau bangsa yang berpecah belah karena tidak adanya kesatuan pemimpinnya. Dalam kehidupan rumah tangga, dapat diibaratkan keluarga miskin yang kehilangan kepala rumah tangga. (Effendy, 2004:115)
12.	Kata putus seseorang		Sifat buruk seseorang yang berlaku menurut kemauan dirinya tanpa menengar pendapat orang lain. (Effendy, 2004:115)
13.	Memakai yang tidak sesuai		Sifat tercela yang memakai sesuatu tidak pada tempatnya, suka berlagak, membesarkan diri secara tidak layak, atau berbuat sesuatu secara berlebihan dan mengada-ngada. (Effendy, 2004:115)

(SAMBUNGAN)

14..	Naik meniti bangkai		Sifat buruk seseorang yang mencapai tujuannya dengan mengorbankan orang lain. (Effendy, 2004:126)
15.	Rasa membunuh akal		Sifat lemah hati, menyebabkan perasaan mengalihkan pertimbangan akal sehat. Dapat diartikan orang yang lebih mementingkan perasaan daripada akal dan pikirannya. (Effendy, 2004:133).
16.	Rumpun ada berbatang tidak		Keadaan suatu kaum masyarakat yang tidak ada pemimpin atau yang dituakannya, sehingga tidak adapat berkembang, tidak dapat legak sebagaimana mestinya (Effendy, 2004:136).
17.	Seiring tak sejalan		Sama sekaum, sesaudara, sahabat dan teman tetapi berlainan faham, berlainan pendirian. Dapat diartikan tidak adanya persatuan dan kesatuan anatara sesaa kaum dan bangsa. (Effendy, 2004:137)
18.	Sumpah di lidah, janji di kaki		Sifat buruk seseorang yang khianat, tidak setia, melanggar sumpah dan janji, munafik suka berbohong. (Effendy, 2004:140).
19.	Sejumput di pungut, selaut direbut		Sifat rakus, loba dan tamak yang mengambil apa saja mulai dari yang paling kecil sampai kepada yang paling besar. Dapat diartkan sebagai sifat buruk yang ingin menguasai apa saja tanpa memberi peluang kepada orang lain. (Effendy, 2004:140)

(SAMBUNGAN)

20.	Terdedah aib, tersingkap malu		Sifat buruk seseorang yang suka membukakan aib malu orang lain, mendedahkan aib sendiri, dan berbut sesuatu yang membuat malu. (Effendy, 2004:144).
21..	Usai di laut, di darat kalut		Keadaan suatu kaum atau masyarakat yang ditimpa kemelut dan permasalahan silih berganti. (Effendy, 2004:148)

2.2 Analisis Data

Setelah data di deskripsikan, penulis menganalisis data ditinjau dari segi makna leksikal dan bahasa figuratif yang terdapat dalam buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy. Untuk itu, pada bagian ini penulis memaparkan analisisnya sebagai berikut:

1.2.1 Makna Leksikal Pada Buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy

Makna leksikal adalah makna yang berkaitan dengan kata, leksem ataupun kosa kata. Leksikal adalah satuan bentuk terkecil dalam konteks struktur sintaksis dan wacana. Leksikal sama pengertian dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Kata-kata dipakai sebagai sarana memanifestikan perasaan, ide, dan gagasan yang masih abstrak untuk tujuan komunikasi agar dapat diterima dan dipahami oleh orang lain. Dari pembacaan

terhadap buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy ditemukan berbagai penggunaan kata leksikal sebagai berikut.

Data 1

- (1) Ada duit, *menguit*
(Effendy, 2004:30)

Data 1 menunjukkan bahwa kata ‘menguit’ dalam (Depdiknas, 2008:1518) memiliki arti ‘menggerakkan’. Kata ‘menguit’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap orang pemalasyang hanya mau menggerakkan tenaganya untuk melakukan suatu pekerjaan, jika sudah mendapatkan bayaran atau keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang memiliki sifat pemalas, dan suka mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Ada duit, *menguit*”

Data 2

- (2) Ada *betina*, fana
(Effendy, 2004:30)

Data 2 menunjukkan bahwa kata ‘betina’ dalam (Depdiknas, 2008:184) memiliki arti ‘perempuan’. Kata ‘betina’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap laki-laki yang suka bermain perempuan, yang rela menghabiskan kekayaan, jabatan dan melupakan tanggung jawabnya terhadap keluarga hanya untuk menuruti dorongan hatinya yang kuat untuk melakukan hal yang kurang baik. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap

sebagai kepribadian yang memiliki sifat buruk terutama laki-laki, karena suka menghancurkan kehidupannya sendiri hanya untuk menuruti keinginan hatinya.

Data 3

- (3) Agak banyak, *angan* melambung
(Effendy, 2004:31)

Data 3 menunjukkan bahawa kata ‘angan’ dalam (Depdiknas, 2008:63) memiliki arti ‘pikiran; maksud; niat. Kata ‘angan’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang dalam bekerja tidak pernah mau berusaha dengan baik tetapi selalu berfikiran untuk hidup nyaman dengan keadaan dirinya yang malas tersebut. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang pemalas dalam bekerja dan suka hidup dalam angan-angan saja. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menempatkan pilihan katanya, yang terkadang sulit dipahami pembaca namun, memiliki makna yang mendalam.

Data 4

- (4) *Bercakap* patah,
kerja tak menyudah
(Effendy, 2004:32)

Data 4 menunjukkan bahawa kata ‘bercakap’ berasal dari bentuk dasar kata ‘cakap’ yang dalam (Kamus Melayu, 1985:23) memiliki arti ‘berbicara’. Kata ‘cakap’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang mahir memberikan petunjuk ataupun teguran dalam menasihati kehidupan orang lain, tetapi dirinya sendiri tidaklah bersifat baik seperti yang diajarkannya, selalu menyusahkan orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa

orang Melayu dianggap sebagai kepribadian yang hanya pandai menasihati kehidupan orang lain saja. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “*bercakap* patah, kerja tak menyudah”.

Data 5

- (5) Banyak penganan,
hilanglah *segan*
(Effendy, 2004:34)

Data 5 menunjukkan bahwa kata ‘segan’ dalam (Depdiknas, 2008:1240) memiliki arti ‘merasa malu (takut, hormat). Kata ‘segan’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang dalam membantu orang lain tidak dengan sepenuh hati, tidak merasa malu ataupun takut mengharapkan balasan dan imbalan atas tindakan yang dilakukannya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang tidak ikhlas dalam membantu orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menempatkan pilihan katanya yang terkadang sederhana namun, memiliki makna yang mendalam yang dapat dipahami oleh pembaca secara baik.

Data 6

- (6) Banyak kue, duduk tak *beralih*
(Effendy, 2004:34)

Data 6 menunjukkan bahwa kata ‘beralih’ dalam (Depdiknas, 2008:40) memiliki arti ‘berpindah’. Kata ‘berpindah’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang dalam berteman hanya menjadikan orang tersebut

sebagai sandaran untuk hidupnya, selagi orang tersebut masih memiliki kekayaan harta benda dan menguntungkan bagi dirinya maka dirinya tidak akan berpindah ke tempat lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang suka memanfaatkan orang lain untuk keuntungan pribadinya. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Banyak kue, duduk tak beralih”.

Dat 7

(7) Bila kerja berselamat,
tiba makan *bersecepat*
(Effendy, 2004:35)

Data 7 menunjukkan bahwa kata ‘bersecepat’ dalam (Depdiknas, 2008:260) memiliki arti ‘tergesa-gesa; terburu-buru’. Kata ‘bersecepat’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang tidak mau bekerja, tetapi bila sudah mengetahui berapa untung yang akan didapatnya barulah tergesa-gesa untuk mengambilnya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu disindir sebagai kepribadian yang pemalas dalam bekerja keras. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Bila kerja berselamat, tiba makan bersecepat”.

Data 8

(8) Berniaga bukuh *kasap*
(Effendy, 2004:35)

Data 8 menunjukkan bahwa kata ‘kasap’ dalam (Depdiknas, 2008:630) memiliki arti ‘tidak halus; tidak lembut’. Kata ‘kasap’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang dalam berwirausaha tidak mempunyai ilmu yang

cukup, setiap usaha yang dilakukannya selalu berjalan tidak halus sehingga keuntungan ataupun uang yang dipakai sebagai pokok untuk berwirausaha hilang begitu saja. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu disindir sebagai kepribadian yang dalam menjalankan sesuatu tidak pernah berfikir dengan bijak. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menempatkan pilihan katanya yang selalu sesuai dengan maksud yang disampaikan.

Data 9

- (9) Bila bercakap lupa mengucap,
bila *berbual* lupakan asal
(Effendy, 2004:36)

Data 9 menunjukkan bahwa kata ‘berbual’ dalam (Kamus Melayu, 1985:21) memiliki arti ‘cakap besar’. Kata ‘berbual’ dapat diartikan sindiran terhadap seseorang yang dalam berbicara suka membangga-banggakan diri sendiri dan berlaku sombong, sehingga tidak ingat dengan kehidupan dirinya yang semestinya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu disindir sebagai kepribadian yang suka berbual. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Bila bercakap lupa mengucap, bila *berbual* lupakan asal”

Data 10

- (10) Bercakap berbelit
Berjalan *berliku-liku*
(Effendy, 2004:36)

Data 10 menunjukkan bahwa kata ‘*berliku-liku*’ dalam (Depdiknas,2008:827) memiliki arti ‘banyak tikungan;berkelok-kelok’. Kata

‘berliku-liku’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang dalam berteman suka bersikap curang, berbicara suka berbohong, tidak pernah mengatakan hal yang sejujurnya selalu berkelok-kelok jika menjawab pertanyaan dari orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu disindir sebagai kepribadian yang tidak jujur dalam bergaul. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Bercakap berbelit, Berjalan *berliku-liku*”.

Data 11

- (11) *Cakap* melambung, kepala kosong
(Effendy, 2004:36)

Data 11 menunjukkan bahwa kata ‘cakap’ dalam (2008:238) memiliki arti ‘bicara; omong’. Kata ‘cakap’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang banyak bicara, merasa pintar dan suka membangga-banggakan diri sendiri terhadap orang lain, padahal dirinya tidak pandai dan tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu disindir sebagai kepribadian yang suka menyombongkan diri. Begitulah cara Tenas Effendy dalam penempatan pilihan katanya yang sering menggunakan bahasa Melayu di dalam karyanya, karena merupakan salah satu ciri dari karyanya yang banyak mengandung unsur Melayu.

Data 12

- (12) Cepat percaya, mudah *goyah*
(Effendy, 2004:37)

Data 12 menunjukkan bahwa kata ‘goyah’ dalam (Depdiknas, 2008:460) memiliki arti ‘tidak teguh;tidak tetap pendirian;keyakinan’. Kata ‘goyah’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang sangat mudah percaya dengan perkataan orang lain, sehingga dirinya sangat mudah untuk dipengaruhi karena tidak teguhnya dengan pendirian dan keyakinan yang ada pada dirinya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang lemah hati. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Cepat percaya, mudah goyah”.

Data 13

- (13) *Cerdik* dalam berbual
Culas dalam bekerja
(Effendy, 2004:37)

Data 13 menunjukkan bahwa kata ‘cerdik’ dalam (Depdiknas, 2008:262) memiliki arti ‘banyak tipu muslihatnya’. Kata ‘cerdik’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang tidak mau berusaha, berlaku curang dan tidak mau bertanggung jawab dengan kehidupannya sendiri, tetapi sangat pintar menipu orang lain dengan perkataannya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang pandai dalam berkata-kata. Begitulah cara Tenas Effendy menempatkan pilihan katanya yang terkadang sulit dipahami pembaca, tetapi memiliki makna yang mendalam.

Data 14

- (14) Cepat lesi, mudah ke tepi
(Effendy, 2004:37)

Data 14 menunjukkan bahwa kata ‘lesi’ dalam ((Depdiknas, 2008:820) memiliki arti ‘pucat’ putih benar’. Kata ‘lesi’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang sebelum berusaha sudah merasa dirinya tidak punya harapan lagi untuk menang, menjadikan dirinya pucat, tidak berani dan takut bersaing dalam menghadapi musuh yang akan dihadapi. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang penakut karena, tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Begitulah cara Tenas Effendy dalam memilih kata yang digunakannya, kata-kata yang sulit untuk dipahami oleh pembaca, tetapi mempunyai makna yang mendalam.

Data 15

(15) *Cemas ke bayang-bayang*
(Effendy, 2004:37)

Data 15 menunjukkan bahwa kata ‘cemas’ dalam (Depdiknas, 2004:256) memiliki arti ‘takut; gelisah’. Kata ‘cemas’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang dalam hidupnya selalu merasa takut akan kesalahannya terdahulu, sehingga selalu membuat dirinya teringat dan mencoba menyakinkan dirinya bahwa kesalahan tersebut adalah perbuatan orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang tidak dapat lupa akan masa lalunya. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Cemas ke bayang-bayang”.

Data 16

- (16) *Canggung ya, cupat pun ya*
(Effendy, 2004:37)

Data 16 menunjukkan bahwa kata ‘canggung’ dalam (Depdiknas, 2008:241) memiliki arti ‘kurang mahir atau tidak terampil’. Kata ‘canggung’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang dipercayakan kepadanya merasa kurang mahir, sehingga dirinya merasa tidak dapat berfikir dengan baik dan merasa gagal, karena pengetahuan dan kemampuan terbatas yang dimilikinya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang tidak dapat bertanggungjawab atas pekerjaannya. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menempatkan pilihan katanya yang sederhana, sehingga mudah dipahami pembaca.

Data 17

- (17) Di tengah tak *semenggah*
di tepi tak menjadi
(Effendy, 2004:38)

Data 17 menunjukkan bahwa kata ‘semenggah’ dalam (Depdiknas, 2008:1262) memiliki arti ‘layak; patut’. Kata ‘semenggah’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang dirinya memang tidak patut untuk diberi kepercayaan untuk memegang pekerjaan ataupun tugas, karena sama sekali tidak memiliki kemampuan dalam hidupnya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang bodoh. Begitulah cara Tenas Effendy menempatkan pilihan katanya yang terkadang sulit

dimengerti oleh pembaca, karena kata yang digunakan mempunyai makna yang berbeda pada penempatan penggunaannya.

Data 18

(18) Duduk *meraja-raja*,
hutang sebelit kepala
(Effendy, 2004:40)

Data 18 menunjukkan bahwa kata ‘meraja-raja’ dalam (Depdiknas, 2008:1132) memiliki arti ‘berbuat sebagai (raja) sesuka hati’. Kata ‘meraja-raja’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang hidupnya bergaya seperti orang yang mempunyai banyak harta (uang) suka bertindak sesuka hatinya, padahal hidupnya miskin dan mempunyai hutang dimana-mana. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang tidak tahu diri akan susah hidupnya. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Duduk *meraja-raja*, hutang sebelit kepala”.

Data 19

(19) Duduk *temberang*,
makan disuapi orang
(Effendy, 2004:40)

Data 19 menunjukkan bahwa kata ‘temberang’ dalam (Depdiknas, 2008:1431) memiliki arti ‘cakap yang muluk-muluk; bual’. Kata ‘temberang’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang tidak tahu diri, suka berbicara kepada orang lain dengan melebih-lebihkan dirinya, padahal hidupnya masih bersandar terhadap orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy

bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang suka berbohong, dan tidak tahu berterima kasih terhadap orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy menempatkan pilihan katanya yang terkaang sulit dimengerti oleh pembaca, karena kata yang digunakan mempunyai makna yang berbeda pada penempatan penggunaannya.

Data 20

(20) Diam-diam *lepu*
(Effendy, 2004:40)

Data 20 menunjukkan bahwa kata ‘lepu’ dalam (Kamus Melayu, 1985:40) memiliki arti ‘diam; tak bersuara;tinggal’. Kata ‘lepu’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang diluarnya kelihatan pendiam tidak pernah mengatakan sesuatu, tetapi sebenarnya hatinya kuat dan semua tindakan yang dilakukannya suka membuat masalah dan merepotkan orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu memiliki kepribadian yang di dalamnya sangat suka melawan, dan tidak pernah mau mendengar perkataan orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Diam-diam *lepu*”.

Data 21

(21) Duduk bermanja-manja,
tegak *berleha-leha*
(Effendy, 2004:40)

Data 21 menunjukkan bahwa kata ‘berleha-leha’ dalam (Depdiknas, 2008:804) memiliki arti ‘menikmati suasana santai dengan tidak melakukan apa-apa’. Kata ‘berleha-leha’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang

tidak mau berusaha dan kurang hati-hati dalam berindak, sehingga menyia-nyiakkan kesempatan yang ada sekarang tanpa memikirkan manfaatnya untuk hari ke depan. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu besikap lalai dalam setiap tindakan yang dilakukannya.

Data 22

(22) *Elok* hendak mengena
(Effendy, 2004:41)

Data 22 menunjukkan bahwa kata ‘elok’ dalam (Kamus Melayu, 1985:33) memiliki arti cantik; permai; baik. Kata ‘elok’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang berpura-pura baik mau menlong orang lain dengan sepenuh hati, padahal di dalam hatinya mengharapkan balasan atas bantuan yang telah dilakukannya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu dianggap sebagai kepribadian yang tidak ikhlas dalam memberikan bantuan terhadap orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy menggunakan pilihan katanya yang sederhana yang sering didengar oleh pembaca, sehingga pembaca dapat secara langsung memahami maksud yang disampaikan pengarang.

Data 23

(23) *Enggang* badan, pipit hati
(Effendy, 2004:41)

Data 23 menunjukkan bahwa kata ‘enggang’ dalam (Depdiknas, 2008:374) memiliki arti ‘hendak melakukan sesuatu yang tidak sepadan dengan tarafnya’. Kata ‘enggang’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang berbadan besar dan berkuasa, tetapi hanya mengandalkan tubuhnya saja untuk

menganiaya orang-orang yang ada di sekitarnya, jika berhadapan dengan orang yang lebih dari dirinya barulah hatinya merasa takut, dan tidak berani melawan. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu dianggap sebagai kepribadian yang penakut. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “*Enggang badan, pipit hati*”.

Data 24

(24) Gila *melagak*, seluar tak berpesak
(Effendy, 2004:43)

Data 24 menunjukkan bahwa kata ‘melagak’ berawal dari kata dasar ‘lagak’ yang dalam (Depdiknas, 2008:770) memiliki arti ‘tingkah laku dan tutur kata yang menunjukkan kesombongan, kegagahan, kebagusan’. Kata ‘melagak’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap orang Melayu yang menganggap dirinya paling pandai diantara orang lain, suka menyombongkan dan membanggakan dirinya sendiri padahal dirinya bodoh, dan tidak mempunyai pengetahuan sama sekali yang dapat disombongkannya. Hal inilah yang yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu dianggap sebagai kepribadian yang suka berbohong terhadap orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menmpatkan pilihan katanya yang terkadang sulit untuk dimengerti oleh pembaca, karena kata yang digunakan mempunyai makna yang berbeda pada penempatan penggunaannya.

Data 25

(25) Gosok kiri, *hasung* kanan
(Effendy, 2004:43)

Data 25 menunjukkan bahwa kata ‘hasung’ dalam dalam (Kamus Melayu, 1985:42) memiliki arti ‘hasut; fitnah; menghasut saja kerjanya’. Kata ‘hasung’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang memiliki sifat yang jahat terhadap orang lain, sehingga dirinya selalu mencoba menghancurkan kehidupan orang lain dengan cara menghasung, menceritakan aib dan menuduh orang lain melakukan hal-hal yang tidak dilakukannya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebaagai kepribadian yang jahat dan suka membuat keributan terhadap kehidupan orang lain. Begitulah Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Gosok kiri, *hasung* kanan”

Data 26

(26) Hidup *berleka-leka*
(Effendy, 2004:44)

Data 26 menunjukkan bahwa kata ‘berleka-leka’ dalam (Kamus Melayu, 1985:66) memiliki arti ‘serba lambat; khayal’. Kata ‘berleka-leka’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang tidak mau berusaha dalam hidupnya, selalu menyia-nyiakan kesempatan waktu dan kesempatan yang sudah ada. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu dianggap sebagai kepribadian yang lalai, dan tidak bertanggung jawab dalam kehidupannya sendiri. Begitulah cara Tenas Effendy dalam memilih kata yang digunakannya, kata-kata

yang sulit untuk dipahami oleh pembaca tetapi mempunyai makna yang mendalam.

Data 27

(27) Hidup di *penanggah* orang
(Effendy, 2004:44)

Data 27 menunjukkan bahwa kata ‘penanggah’ dalam (Depdiknas, 2008:1043) memiliki arti ‘dapur (tempat memasak). Kata ‘penanggah’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang hidupnya selalu menyandarkan diri terhadap orang lain, tidak pernah mau berusaha untuk berdiri sendiri, sehingga dirinya mau dibodoh-bodohi, dan dimanfaatkan oleh orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang bodoh dan tidak pernah mau maju dalam kehidupan. Begitulah Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Hidup di *penanggah* orang”.

Data 28

(28) *Kepak* lebar,
terbang tak dapat
(Effendy, 2004:50)

Data 28 menunjukkan bahwa kata ‘kepak’ dalam (Depdiknas, 2008:670) memiliki arti ‘sayap’. Kata ‘kepak’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sangat tinggi, tetapi tidak pandai melebarkan sayapnya setinggi mungkin untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu dianggap sebagai kepribadian yang penakut dalam

menggapai cita-citanya. Begitulah Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “kepak lebar terbang tak dapat”.

Data 29

(29) *Lenggang* ke perut
(Effendy, 2004: 34)

Data 29 menunjukkan bahwa kata ‘lenggang’ dalam (Depdiknas, 2008:813) memiliki arti ‘dalam keadaan berhenti sebentar’. Kata ‘lenggang’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang jika mendapatkan sedikit peluang untuk bersenang-senang, maka akan rela menghabiskan segala hasil kerja kerasnya hanya untuk mengikuti keinginan hatinya saja. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu dianggap sebagai kepribadian yang tidak befikir panjang untuk ke depannya. Begitulah cara Tenas Effendy menempatkan pilihan katanya yang terkadang sulit untuk dimengerti oleh pembaca, karena kata yang digunakan mempunyai makna yang berbeda pada penempatan penggunaannya.

Data 30

(30) Lapuk lantai, duduk tak *bekisar*
(Effendy, 2004:50)

Data 30 menunjukkan bahwa kata ‘bekisar’ dalam (Depdiknas, 2008:704) memiliki arti ‘berpindah; bergeser; bertukar’. Kata ‘bekisar’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang tetap berpegang teguh dengan pendiriannya yang lama, meskipun sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman sekarang. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang

Melayu dianggap sebagai kepribadian yang tidak dapat berkembang, untuk diajak maju. Begitulah cara Tenas Effendy dalam penempatan pilihan katanya yang sering menggunakan bahasa Melayu, karena merupakan salah satu ciri karyanya yaitu, banyak mengandung bahasa Melayu.

Data 31

(31) *Liat-liat* jangat, keras-keras kerak
(Effendy, 2004:51)

Data 31 menunjukkan bahwa kata ‘liat-liat’ dalam (Depdiknas, 2008:823) memiliki arti ‘lemah (tidak kaku)’. Kata ‘liat-liat’ dapat diartikan terhadap seseorang yang diluarnya kelihatan memiliki sifat yang keras dan tidak bisa dikalahkan, tetapi di dalam dirinya memiliki sifat lemah, tidak berpendirian kuat, jika dipengaruhi oleh orang lain pemikiran dan hatinya selalu berubah-ubah. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu selalu disindir sebagai kepribadian yang lemah dan mudah goyah. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “*Liat-liat* jangat, keras-keras kerak”.

Data 32

(32) Malam berjoget,
siang *bertandak*
(Effendy, 2004:52)

Data 32 menunjukkan bahwa kata ‘bertandak’ dalam (Depdiknas, 2008:1394) memiliki arti ‘berjoget; menari’. Kata ‘bertandak’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang suka menyia-nyiakan waktu dan kesempatan yang ada dalam hidupnya, hanya untuk melakukan pekerjaan yang

tidak ada manfaat bagi dirinya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu dianggap sebagai kepribadian yang lalai, dan tidak bertanggung jawab dalam kehidupannya. Begitulah Tenas Effendy mengungkapkan sifat dari orang Melayu ia tidak segan-segan memaparkan dalam karyanya

Data 33

(33) Menjual telur *tembelang*
(Effendy, 2004:53)

Data 33 menunjukkan bahwa kata ‘tembelang’ dalam (Depdiknas, 2008:1430) memiliki arti ‘tidak dapat menentas; keburukan; kejahatan’. Kata ‘tembelang’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang suka berbicara tinggi, sombong dan membesar-besarkan diri sendiri padahal dirinya jahat suka mengambil kepunyaan harta benda orang lain hanya untuk kesenangan pribadinya saja. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu dianggap sebagai kepribadian yang iri dan tamak terhadap hak orang lain. Begitulah Tenas Effendy dalam menggunakan kata dalam karyanya, menggunakan kata yang sulit dipahami oleh pembaca, tetapi mempunyai makna yang mendalam.

Data 34

(34) *Menyingkap* periuk orang
(Effendy, 2004:53)

Data 34 menunjukkan bahwa kata ‘menyingkap’ dalam (Depdiknas, 2008:1313) memiliki arti ‘membuka’. Kata ‘menyingkap’ dapat diartikan sebagai

sindiran terhadap seseorang yang suka ikut campur urusan kehidupan orang lain, dengan mencari-cari kesalahan dan membuka aib kehidupan orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu dianggap sebagai kepribadian yang suka ikut campur masalah kehidupan orang lain. Begitulah Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “*Menyingkap periuk orang*”.

Data 35

(35) Terduduk di *pangkal* tangga
(Effendy, 2004:60)

Data 35 menunjukkan bahwa kata ‘pangkal’ dalam (Depdiknas, 2008:1012) memiliki arti ‘bagian yang dianggap sebagai dasar’. Kata ‘pangkal’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang tidak pernah maju dan berkembang dalam segala urusan atau persoalan yang dihadapinya, karena sifat pemalas yang ada pada dirinya membuatnya selalu berada di dasar, ketinggalan dan terbelakang oleh yang lain. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Tenas Effendy bahwa orang Melayu dianggap sebagai kepribadian yang pemalas. Begitulah Tenas Effendy dalam penempatan pilihan katanya yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca.

Data 36

(36) *Tertambat* di pangkalan,
terikat ke tiang rumah
(Effendy, 2004:60)

Data 36 menunjukkan bahwa kata ‘tertambat’ dalam (Depdiknas, 2008:2008:1387) memiliki arti ‘terikat; terpicat; tertawaan hati’. Kata ‘tertambat’

dapat diartikan terhadap seseorang yang sudah sangat terikat dan tidak dapat melupakan kenangan dan ingatan tentang desa kelahirannya, menjadikan kehidupannya tidak berkembang, dan maju karena keinginannya yang selalu berada di desa kelahirannya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa arang Melayu tidak dapat maju menuju kesuksesan karena selalu mengenang masa lalu.

Data 37

(37) *Tergolek* ke ujung pelantar
(Effendy, 2004:61)

Data 37 menunjukkan bahwa kata ‘tergolek’ dalam (Depdiknas, 2008:457) memiliki arti ‘terguling; tergelimpang’. Kata ‘tergolek’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang dirinya sama sekali tidak disukai dan tidak dihiraukan masyarakatnya, sehingga hidupnya menjadi sendiri dan terguling di luar perkampungannya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu dianggap sebagai kepribadian yang tidak dapat diharapkan untuk menolong sesama. Begitulah cara Tenas Effendy menempatkan penggunaan pilihan katanya yang selalu sesuai dengan keadaan dan perilaku orang Melayu.

Data 38

(38) Upah *lesap*, kerja tak siap
(Effendy, 2008:61)

Data 38 menunjukkan bahwa kata ‘lesap’ dalam (Depdiknas, 2008:820) memiliki arti ‘hilang; lenyap’. Kata ‘lesap’ dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang tidak dapat diberi kepercayaan untuk memegang tanggung jawab dalam melakukan suatu pekerjaan, dan setiap diberi kesempatan

selalu menghilangkan kepercayaan yang diberikan orang tersebut. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu bersifat pemalas dan tidak dapat diberi tanggung jawab yang besar. Begitulah Tenas Effendy dalam penggunaan katanya yang cenderung sederhana yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca, memiliki makna yang mendalam.

Data 39

(39) Akal sehat, pikiran *larat*
(Effendy, 2004:88)

Data 39 menunjukkan bahwa kata ‘larat’ dalam (Depdiknas, 2008:791) memiliki arti ‘dapat; mampu; sanggup’. Kata ‘larat’ dapat diartikan sebagai sifat seseorang yang masih berpikiran mampu untuk mengerjakan sesuatu yang lebih baik, malah melakukan tindakan kejahatan yang menyesatkan dan merugikan dirinya sendiri. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dirinya untuk melakukan tindakan yang tidak senonoh yang dapat merugikan dirinya. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Akal sehat, pikiran *larat*”.

Data 40

(40) Anak dara *menjelang* bujang
(Effendy, 2004:89)

Data 40 menunjukkan bahwa kata ‘menjelang’ dalam (Depdiknas, 2008:574) memiliki arti ‘mengunjungi; menengok; menjenguk’. Kata ‘menjelang’ dapat diartikan sebagai sifat atau tingkah laku anak perempuan yang belum kawin, yang suka mengunjungi dan mengganggu laki-laki supaya berbuat dosa atau

berbuat jahat. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang anak perempuannya untuk bergaul baik dengan laki-laki. Begitulah cara Tenas Effendy dalam penggunaan pilihan katanya, yang sesuai dengan keadaan dan perilaku oleh orang Melayu.

Data 41

(41)Alamat tak ditilik, tanda tak *disimak*
(Effendy, 2004:89)

Data 41 menunjukkan bahwa kata ‘disimak’ berawal dari kata dasar ‘simak’ yang dalam (Depdiknas, 2008:1307) memiliki arti ‘menyimak; memperhatikan’. Kata ‘disimak’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang tidak memperhatikan sama sekali perubahan-perubahan yang ada di lingkungan sekitarnya, dan tidak menghiraukn perkembangan zamannya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang dapat merugikan dirinya.

Data 42

(42) awak *berpatah* tugal,
orang bergendang perut
(Effendy, 2004:90)

Data 42 menunjukkan bahwa kata ‘berpatah’ berawal dari dasar kata ‘patah’ yang dalam (Depdiknas, 2008:1029) memiliki arti ‘terhenti; tidak dapat berlanjut lagi’. Kata ‘berpatah’ dapat diartikan sebagai sifat yang menggambarkan kerja keras seseorang yang sia-sia, karena hasil dari kerja kerasnya orang lain yang memungut hasilnya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang menganiaya dan mengambil hak

orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “*awak berpatah tugal, orang bergendang perut*”.

Data 43

(43) Asik bermain, *tersingkap* kain
(Effendy, 2004:90)

Data 43 menunjukkan bahwa kata ‘tersingkap’ dalam (Depdiknas, 2008:1313) memiliki arti ‘terbuka; terbongkar rahasia; terselak’. Kata ‘tersingkap’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang tidak mengindahkan tanggung jawab, kewajiban dan beban yang dipikulnya hanya sibuk mengerjakan pekerjaan yang tidak ada manfaatnya, setelah terbuka barulah dirinya merasa apa yang dilakukannya membawa kehancuran dan kerendahan bagi dirinya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat lalai dan tidak bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menyesuaikan pilihan katanya dengan keadaan dan perilaku orang Melayu.

Data 44

(44) Bebal tak masuk ajar
Babil tengking menengking
(Effendy, 2004:91)

Data 44 menunjukkan bahwa kata ‘babil’ dalam (Depdiknas, 2008:109) memiliki arti ‘suka membantah; keras kepala’. Kata ‘babil’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang tidak tahu akan kebodohan dirinya, bersifat malas mengerjakan sesuatu, bila dinasihati orang lain bersikap menentang dan

menyanggah. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat malas dalam menuntut ilmu. Sebagai seorang budayawan Riau Temas Effendy sangat memilih kata-kata yang digunakan dalam karyanya yaitu, kata-kata yang mengandung nilai seni dan kejujurannya dalam mencurahkan hasil pemikirannya dalam karya tulisannya.

Data 45

(45) Berlabuh mencari *gaduh*,
berjalan mencari awan
(Effendy, 2004:91)

Data 45 menunjukkan bahwa kata ‘gaduh’ dalam (Depdiknas, 2008:404) memiliki arti ‘rusuh dan gempar karena perkelahian’. Kata ‘gaduh’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang suka mencari keributan atau permasalahan dengan orang lain, suka bertindak kasar dan semen-mena. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat kekerasan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Begitulah Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Berlabuh mencari *gaduh*, berjalan mencari awan”.

Data 46

(46) Bermain tak *bergelanggang*
(Effendy, 2004:94)

Data 46 menunjukkan bahwa kata ‘bergelanggang’ dalam (Depdiknas, 2008:428) memiliki arti ‘merupakan gelanggang (lingkaran); berjuang; bertempur’. Kata ‘bergelanggang’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang

yang suka mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, dan tidak mau bersifat terus terang. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat pembohong. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menentukan pilihan katanya, sangat memilih kata-kata yang digunakan dalam karyanya.

Data 47

(47) Cemas tak bertempat,
gamang tak bersebab
(Effendy, 2004:95)

Data 47 menunjukkan bahwa kata ‘*gamang*’ dalam (Depdiknas, 2008:409) memiliki arti ‘merasa takut (ngeri serta khawatir). Kata ‘*gamang*’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang hidup tanpa keyakinan dirinya, selalu merasa khawatir, tidak percaya dan bersifat berhati-hati terhadap orang lain tanpa alasan yang jelas. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat ketakutan secara berlebihan. Begitulah Tenas Effendy dalam menempatkan pilihan katanya yang selalu sesuai dengan keadaan dan perilaku orang Melayu.

Data 48

(48) *Culas* terhadap kebaikan,
tunak pada kejahatan
(Effendy, 2004:96)

Data 48 menunjukkan bahwa kata ‘*culas*’ dalam (Depdiknas, 2008:279) memiliki arti ‘curang; tidak jujur; tidak lurus hati’. Kata ‘*culas*’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang selalu mengutamakan tindak kejahatan,

ketidakjujuran, dan kemungkaran, tetapi selalu menjauhi segala kebaikan. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi segala sifat yang tidak adil, dan tidak jujur. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menggunakan pilihan katanya yang sederhana, agar pembaca dapat memahami makna dari karyanya.

Data 49

(49) *Elok* karena baju,
cantik karena pupur
(Effendy, 2004:103)

Data 49 menunjukkan bahwa kata ‘elok’ dalam (Depdiknas, 2008:365) memiliki arti ‘baik; bagus; cantik.’ Kata ‘elok’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang diluarnya kelihatan baik dan sangat dihormati semua orang bukan karena tingkah laku ataupun akhlaknya, tetapi bersifat tidak sesungguhnya karena dipengaruhi oleh orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang berpura-pura baik terhadap orang lain. Begitulah Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “*elok* karena baju, cantik karena pupur”.

Data 50

(50) *Dayus* hidup, hina mati
(Effendy, 2004:98)

Data 50 menunjukkan bahwa kata ‘dayus’ dalam (Depdiknas, 2008:301) memiliki arti ‘hina budi pekertinya’. Kata ‘dayus’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang tingkah lakunya tercela karena tidak berani menegakkan

kebenaran dan keadilan yang sudah diketahuinya, bersifat penakut dan tidak berani. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi tingkah laku yang tidak terpuji. Di dalam ungkapan Melayu ini pengarang menggunakan kata ‘dayus’ agar terlihat lebih puitis. Perumpamaan kata yang digunakan pengarang haruslah sederhana agar pembaca lebih mengerti makna yang disampaikan pengarang, karena tidak semua orang mempunyai kemampuan memahami makna dari kata yang digunakan oleh pengarang.

Data 51

(51) *Empuk disudu,*
keras dilepas
(Effendy, 2004:104)

Data 51 menunjukkan bahwa kata ‘disudu’ berawal dari kata dasar ‘sudu’ yang dalam (Depdiknas, 2008: 1347) memiliki arti ‘sendok besar’. Kata ‘disudu’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang suka memanfaatkan dan membodoh-bodohi orang yang tidak berilmu hanya untuk mencari keuntungan pribadi, tetapi jika berhadapan dengan orang yang berilmu dan berani barulah merasa takut. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang suka memanfaatkan kelemahan orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “empuk disudu, keras dilepas”.

Data 52

(52) *Epok ada,* tembakau tidak
(Effendy, 2004:105)

Data 52 menunjukkan bahwa kata ‘epok’ dalam (Depdiknas, 2008:378) memiliki arti ‘tas kecil bertutup dibuat dari anyaman pandan’. Kata ‘epok’ dapat diartikan sebagai sifat seseorang yang suka menolong, dan mempunyai kebaikan untuk mau menolong semua orang, tetapi tidak pandai mengembangkan kebaikannya tersebut secara langsung, hanya secara tertutup menolong orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang tidak mau menolong orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu dalam ungkapan “*Epok* ada, tembakau tidak”

Data 53

(53) *Fasik* berpanjangan, Gila berkekalan
(Effendy, 2004:105)

Data 53 menunjukkan bahwa kata ‘fasik’ dalam (Depdiknas, 2008:389) memiliki arti ‘tidak peduli terhadap perintah Tuhan (berarti: buruk kelakuan; jahat; berdosa besar’. Kata ‘fasik’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang tidak pernah berubah, selalu berada dalam kesesatan dan kejahatan tidak pernah peduli terhadap perintah dan larangan Tuhan. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang dapat mendatangkan mudarat bagi diri sendiri. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menempatkan penggunaan katanya, yang sesuai dengan perilaku dari orang Melayu tersebut.

Data 54

- (54) *Garang* karena berparang
(Effendy, 2004:106)

Data 54 menunjukkan bahwa kata ‘garang’ dalam (Depdiknas, 2008:417) memiliki arti ‘pemarah lagi bengis; galak; kuat’. Kata ‘gamang’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang merasa dirinya kuat dan pemberani karena ada yang dipercayainya yang dapat diandalkan. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang selalu mengandalkan orang lain sebagai tempat perlindungan. Pengarang memilih kata ‘garang’ karena kata tersebut sudah sangat sering didengar orang, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami makna dari karyanya.

Data 55

- (55) *Gelak* memecah periuk nasi
(Effendy, 2004:106)

Data 55 menunjukkan bahwa kata ‘gelak’ dalam (Depdiknas, 2008:427) memiliki arti ‘suara tertawa yang keras. Kata ‘gelak’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang lupa dalam kesenangan dunia, sehingga melupakan tanggung jawabnya di rumah dan akhirnya menghancurkan kehidupan rumah tangganya sendiri. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang tergambar dalam ungkapan “Gelak memecah periuk nasi”.

Data 56

- (56) Gadis gatal, bujang *jalang*
(Effendy, 2004:107)

Data 56 menunjukkan bahwa kata ‘jalang’ dalam (Depdiknas, 2008:560) memiliki arti ‘nakal (perbuatan yang melanggar asusila)’. Kata ‘jalang’ dapat diartikan sebagai sifat buruk perempuan dan laki-laki yang dalam hidup berteman (bersahabat) tidak mengenal adat sopan santun dan tingkah laku yang baik, bersifat tidak beradat. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang dapat membuat malu keluarga dan masyarakat. Pengarang memilih kata ‘jalang’ agar lebih mudah dipahami oleh pembaca karena, kata jalang sering didengar dan dikatakan kepada seseorang yang perbuatannya melanggar asusila.

Data 57

- (57) Hendak gah, jadi tak *semenggah*
(Effendy, 2004:110)

Data 57 menunjukkan bahwa kata ‘semenggah’ dalam (Depdiknas, 2008:1262) memiliki arti ‘layak; patuh; senonoh’. Kata ‘semenggah’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang perbuatannya tidak senonoh yang suka melebih-lebihkan diri, dan menyombongkan harta kekayaan yang dimilikinya yang akhirnya menyebabkan dirinya hancur. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang dapat membinasakan diri sendiri. Begitulah cara Tenas Effendy

menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Hendak gah, jadi tak semenggah”.

Data 58

(58) *Iri sampai ke lahat*
(Effendy, 2004:113)

Data 58 menunjukkan bahwa kata ‘lahat’ dalam (Depdiknas, 2008:771) memiliki arti ‘relung di lubang kubur tempat meletakkan mayat’. Kata ‘lahat’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang selalu tidak senang melihat kelebihan orang lain, hingga akhir hayatnya pun dirinya masih tidak suka melihat kelebihan yang dimiliki orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat suka iri terhadap kehidupan orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menggunakan pilihan katanya yang sederhana, agar pembaca dapat memahami makna yang terdapat di dalam karyanya tersebut.

Data 59

(59) *Jengkal orang ke muka awak*
(Effendy, 2004:115)

Data 59 menunjukkan bahwa kata ‘jengkal’ dalam (Depdiknas, 2008:578) memiliki arti ‘ukuran sepanjang rentangan antara ujung ibu jari tangan dan ujung jari lain yang direntangkan; melebih-lebihkan hal yang sebenarnya’. Kata ‘jengkal’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang mengalami penghinaan dan masalah secara langsung di hadapannya dan masyarakat ramai, tanpa menghiraukan rasa malu, langsung bertindak semaunya tanpa menghargai

orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang menganiaya orang lain. Pengarang memilih kata ‘jengkal’ agar lebih mudah dipahami oleh pembaca karena, kata jengkal sering didengar oleh pembaca, sehingga pembaca menjadi lebih mudah memahami makna dari karya tersebut.

Data 60

(60) Kata menyalah, cakap *merapik*
(Effendy, 2004:116)

Data 60 menunjukkan bahwa kata ‘merapik’ dalam (Depdiknas, 2008:1144) memiliki arti ‘berkata yang bukan-bukan; beromong kosong; mengobrol’. Kata ‘merapik’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang dalam berbicara suka mengatakan hal yang tidak jelas ujung pangkal masalahnya, suka berkata yang tidak baik, dan berbohong. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang suka berbohong terhadap orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menempatkan pilihan katanya yang sesuai dengan keadaan atau perilaku dari orang Melayu.

Data 61

(61) *Kedekut* batu
(Effendy, 2004:116)

Data 61 menunjukkan bahwa kata ‘kedekut’ berawal dari kata ‘dekut’ yang dalam (Kamus Melayu, 1985:56) memiliki arti ‘pelit’. Kata ‘kedekut’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang sangat rakus terhadap kedudukan dan juga harta, apabila sudah mendapatkannya akan mempertahankannya dengan

semampunya tanpa meghiraukan apa perkataan orang, menjadikan dirinya pelit, tidak mau berbagia terhadap orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat tamak terhadap jabatan dan harta. Begitulah cara Tenas Effendy menggunakan kata dalam karyanya, kata yang digunakan banyak mengandung kiasan dan perumpamaan, tekadang sulit untuk dipahami oleh sebagian orang yang membaca karyanya, meskipun kata yang digunakan Tenas Effendy sangat bermakna.

Data 62

(62) Kecil unjuk, besar *karut*
(Effendy, 2004:117)

Data 62 menunjukkan bahwa kata ‘karut’ dalam (Depdiknas, 2008:629) memiliki arti ‘kusut; kacau’. Kata ‘karut’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang selalu berfikiran kacau dan bingung untuk dapat memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri, bersifat rakus dan tamak jika sudah mendapatkan keuntungan, tidak pernah mau membantu orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang tidak bersyukur atas apa yang sudah diperoleh. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menempatkan pilihan katanya yang sulit dipahami oleh pembaca, tetapi memiliki makna yang mendalam.

Data 63

(63) Keris berbalik *tuntung*,
tombak berbalik *tatar*
(Effendy, 2004:118)

Data 63 menunjukkan bahwa kata ‘tatar’ dalam (Depdiknas, 2008:1411) memiliki arti ‘bidik; mengajar (membimbing; memberikan pendidikan). Kata ‘tatar’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang tidak tau akan membalas jasa orang lain yang sudah membimbing dan memberikannya ilmu, malahan bertindak sebaliknya ingin membinasakan dan mengkhianati kaumnya sendiri untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang melupakan kebaikan orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menempatkan pilihan katanya yang sulit dipahami oleh pembaca, karena kata yang terlalu tinggi tapi memiliki makna yang mendalam.

Data 64

(64) *Kempis* pagi, melempeng petang
(Effendy, 2004:118)

Data 64 menunjukkan bahwa kata ‘kempis’ dalam (Depdiknas, 2008:811) memiliki arti ‘menjadi pipih (kendur) karena hilang atau kurang isinya. Kata ‘kempis’ dapat diartikan sebagai sifat buruk kehidupan seseorang yang tidak pernah hidup dalam kesenangan, selalu kesusahan dan hidup menderita dalam kemiskinan sehingga untuk makan sehari-hari saja harus ditahannya, dengan perutnya yang tidak ada isinya tersebut. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang tidak pernah memikirkan hari ke depannya. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menempatkan pilihan katanya yang sesuai dengan keadaan atau perilaku dari orang Melayu.

Data 65

- (65) Laba ke perut, untung ke *tekak*
(Effendy, 2004:119)

Data 65 menunjukkan bahwa kata ‘tekak’ dalam (Depdiknas, 2008:1420) memiliki arti ‘tidak mau menurut; keras kepala’. Kata ‘tekak’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang suka menghabiskan harta benda untuk memuaskan selernya, tanpa memiirkan hari ke depan dan kewajiban yang ada padanya, bila dinasehati bersifat tidak mau menurut. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang mengikuti keinginan hati secara berlebihan. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menempatkan pilihan katanya yang sulit dipahami oleh pembaca, tetapi memiliki makna yang mendalam.

Data 66

- (66) Lebih *senyap*
Kurang menyelap
(Effendy, 2004:119)

Data 66 menunjukkan bahwa kata ‘senyap’ dalam (Depdiknas, 1277) memiliki arti ‘tidak ada suara (bunyi) sedikit pun; sunyi; lenggang’. Kata ‘senyap’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang mementingkan keuntungan sendiri tanpa mau dirugikan, tidak mau berkorban dan bersifat rakus, jika sudah mendapatkan keuntungan maka dirinya tidak akan bersuara sedikitpun. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat pelit tak amau berbagai dengan orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy

dalam menggunakan pilihan katanya yang sederhana, tetapi pembaca dapat memahami makna di dalam karyanya tersebut.

Data 67

(67) *Lesi* di tepi
(Effendy, 2004:119)

Data 67 menunjukkan bahwa kata ‘lesi’ dalam (Depdiknas, 2008:820) memiliki arti ‘putih benar; pucat’. Kata ‘lesi’ dapat diartikan sebagai sifat penakut seseorang yang sudah merasa pucat sebelum mencoba atau berusaha, karena merasa tidak berani bersaing, takut menghadapi lawan dan mudah putus asa. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang pantang menyerah sebelum mencoba. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “*Lesi* di tepi”.

Data 68

(68) *Lenggang* membunuh,
langkah membinasakan
(Effendy, 2004:120)

Data 68 menunjukkan bahwa kata ‘lenggang’ dalam (Depdiknas, 2008:813) memiliki arti ‘gerakan tangan’. Kata ‘lenggang’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang dalam melakukan sesuatu selalu bertindak merugikan dan membinasakan dirinya sendiri, karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada, dirinya selalu melakukan hal-hal tanpa berfikir panjang. Hal inilah yang

dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi dari sifat yang dapat membinasakan dan merugikan orang lain.

Data 69

(69) Nafsu tidak bersimpai,
selera tidak *bersukat*
(Effendy, 2004:126)

Data 69 menunjukkan bahwa kata 'bersukat' (Depdiknas, 2008:1303) memiliki arti 'menakar'. Kata 'bersukat' dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang senang memenuhi, dan menuruti keinginan hatinya secara berlebih-lebihan dengan semaunya, tanpa pandai menakar dengan pengeluaran kehidupannya dan cenderung tidak menghiraukan nasihat orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi segala sifat yang dapat membinasakan diri sendiri. Begitulah Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan "Nafsu tidak bersimpai, selera tidak bersukat".

Data 70

(70) *Onak* dalam kelambu
(Effendy, 2004:128)

Data 70 menunjukkan bahwa kata 'onak' dalam (Depdiknas, 2008:982) memiliki arti 'rotan yang berduri'. Kata 'onak' dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang berpura-pura menjadi sahabat terbaik, padahal dirinya memiliki sifat yang tidak baik untuk menghancurkan kehidupan orang tersebut, bersifat menusuk seperti duri secara perlahan-lahan. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas

Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang suka menusuk orang lain dari belakang.

Data 71

(71) Periuk pecah,
belanga *sompak*
(Effendy, 2004:132)

Data 71 menunjukkan bahwa kata ‘sompak’ dalam (Depdiknas, 2008:1329) memiliki arti ‘sumbing besar; rusak pada bagian pinggir’. Kata ‘sompak dapat diartikan sebagai keributan yang dihadapi oleh suatu keluarga yang tidak dapat diperbaiki kembali, menimbulkan pertikaian antara keluarga. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang dapat menimbulkan permasalahan antara keluarga. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menempatkan pilihan katanya yang selalu sesuai dengan keadaan dan perilaku dari orang Melayu.

Data 72

(72) Raja membuang daulat,
Tua membuang *bijak*
(Effendy, 2004:133)

Data 72 menunjukkan bahwa kata ‘bijak’ dalam (Depdiknas, 2008:190) memiliki arti ‘selalu menggunakan akal budinya; pandai’. Kata ‘bijak’ dapat diartikan sebagai sifat buruk para pemimpin yang dipandang berpengetahuan, berpengalaman dan selalu berpikiran sehat untuk melakukan suatu tindakan, kini tidak lagi berpegang pada kebenaran yang seharusnya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melau melarang dan menjauhi segala

sifat yang dapat membinasakan diri sendiri dan orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Raja membuang daulat, Tua membuang *bijak*”.

Data 73

(73) Senang seorang,
susah *sekandang*
(Effendy, 2004:137)

Data 73 menunjukkan bahwa kata ‘sekandang’ berawal dari kata dasar ‘kandang’ yang dalam (Depdiknas, 2008:616) memiliki arti ‘tempat tinggal; kampung’. Kata ‘sekandang’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang suka bertindak jahat hanya untuk dijadikan kesenangan bagi dirinya sendiri, sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik bagi orang sekampung yang berada didekatnya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang dapat mendatangkan masalah bagi masyarakatnya. Pengarang memilih kata ‘sekandang’ karena sering didengar orang. Tenas Effendy sebagai pengarang menggunakan kata ‘sekandang’ karena mengibaratkan orang sekampung yang terkena akibat dari kejahatan yang dilakukan orang lain.

Data 74

(74) Sempit tak dapat *berkiah*,
sesak tak dapat mengap
(Effendy, 2004:139)

Data 74 menunjukkan bahwa kata ‘berkiah’ berawal dari dasar kata ‘kiah’ yang dalam (Depdiknas, 2008:694) memiliki arti ‘tarik supaya renggang’. Kata

‘berkiah’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang mengalami kesusahan yang membinasakan diri, karena tidak adanya kebebasan untuk bergerak, selalu mendapat himpitan dan pemaksaan yang terus-menerus. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang melayu melarang dan menjauhi segala sifat yang dapat memberikan penderitaan terhadap kehidupan orang lain.

Data 75

(75) *Sanggah* menyalah
(Effendy, 2004:141)

Data 75 menunjukkan bahwa kata ‘sangguh’ dalam (Depdiknas, 2008:1220) memiliki arti ‘bantah’. Kata ‘sangguh’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang memberikan kritik atau bantahan terhadap orang yang tidak pantas dinasehati, karena suka menentang kebenaran yang ada, dan suka bertindak semaunya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang dapat mendatangkan masalah bagi diri sendiri. Begitulah cara Tenas Effendy menggambarkan sifat orang Melayu terdapat dalam ungkapan “sangguh menyalah”.

Data 76

(76) Terdedah aib *tersingkap* malu
(Effendy, 2004:144)

Data 76 menunjukkan bahwa kata ‘tersingkap’ dalam (Depdiknas, 2008:1313) memiliki arti ‘terbuka; terselak; terbongkar rahasia’. Kata ‘tersingkap’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang suka membicarakan masalah

kehidupan orang lain, dan suka membuka masalah kehidupannya sendiri suka membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat yang membuat dirinya sendiri menjadi malu. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang suka menceritakan masalah kehidupan diri sendiri terhadap orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menggunakan kata-katanya, yang terkadang sulit dipahami oleh pembaca tetapi itulah ciri dari Tenas Effendy dalam memilih kata-kata sering menggunakan kata yang dalam akan makna.

Data 77

(77) Tua *kedekut*
(Effendy, 2004:144)

Data 77 menunjukkan bahwa kata ‘kedekut’ dalam (Kamus Melayu, 1985:56) memiliki arti ‘bukan main pelitnya’. Kata ‘kedekut’ dapat diartikan sebagai sifat buruk orang yang dituahkan tetapi memiliki sifat rakus, dan tidak mau berbagi baik kekayaan maupun ilmu pengetahuan. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat pelit dan kikir terhadap orang lain. Pengarang memilih kata ‘kedekut’ agar lebih mudah dipahami oleh pembaca karena kata ‘kedekut’ sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan Tenas Effendy merupakan orang Melayu asli.

Data 78

(78) Tua *berbeka*
(Effendy, 2008:145)

Data 78 menunjukkan bahwa kata ‘berbeka’ dalam (Depdiknas, 2008:157) memiliki arti ‘bercaka-cakap sambil beramah-tamah merundingkan sesuatu; bermusyawarah’. Kata ‘berbeka’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang paling dituahkan di suatu kampung, tidak lagi memiliki sifat kebersamaan untuk bermusyawarah ataupun merundingkan suatu permasalahan. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang dapat membuat perselisihan antara sesama masyarakat. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menempatkan pilihan katanya yang sulit dipahami oleh pembaca, tetapi memiliki makna yang mendalam.

Data 79

(79) *Uncang* berisi, perut hampa
(Effendy, 2008:147)

Data 79 menunjukkan bahwa kata ‘uncang’ dalam (Depdiknas, 2008:1527) memiliki arti ‘pundi-pundi dari kain untuk tempat barang-barang yang perlu dibawa diperjalanan’. Kata ‘uncang’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang memiliki cukup kekayaan untuk dibawa kemana-mana, tetapi tidak pandai memanfaatkan kekayaan yang dimilikinya sebaik mungkin, hingga kekayaan yang dimilikinya habis sia-sia, menjadikan dirinya hidup dalam kemiskinan dan kemelaratan. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat lalai dan tidak kepastian dalam bertindak. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menggambarkan sifat orang Melayu yang terdapat dalam ungkapan “Uncang berisi, perut hampa”.

Data 80

- (80) Usai *helat*, hutang tumbuh
(Effendy, 2008:147)

Data 80 menunjukkan bahwa kata ‘helat’ dalam (Depdiknas, 2008:489) memiliki arti ‘tipu muslihat; tipu daya’. Kata ‘helat’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang ingin membesar-besarkan diri, dan mengajak orang untuk bekerja dengan tipu daya yang dilakukannya, tetapi malah membuat dirinya dalam kesusahan. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang dapat mendatangkan masalah bagi kehidupannya sendiri. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menempatkan pilihan katanya yang sesuai dengan keadaan dan perilaku orang Melayu.

Data 81

- (81) *Umpat* di ujung lidah
(Effendy, 2004:148)

Data 81 menunjukkan bahwa kata ‘umpat’ dalam (Depdiknas, 2008:1526) memiliki arti ‘percakapan yang keji (kotor) yang diucapkan karena marah, jengkel’. Kata ‘umpat’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang suka berkata hal yang tidak baik terhadap orang lain, tanpa memikirkan akibat buruknya terhadap orang tersebut. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang dapat merugikan kehidupan orang lain. Begitulah cara Tenas Effendy dalam menggunakan kata-kata, terkadang sulit untuk dipahami pembaca tetapi merupakan salah satu ciri dari Tenas Effendy dalam memilih kata-kata.

Data 82

- (82) Yang berdaging, tak mau *luak*
(Effendy, 2004:155)

Data 82 menunjukkan bahwa kata ‘luak’ dalam (Depdiknas, 2008:843) memiliki arti ‘berkurang; susut’. Kata ‘luak’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang mempunyai kekayaan yang berlebihan, tetapi tidak mau mengeluarkan sedikitpun hartanya untuk membantu orang lain, karena takut kekayaannya akan berkurang. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu melarang dan menjauhi sifat yang rakus terhadap kekayaan dan jabatan.

Data 83

- (83) Yang tua mengada-ngada,
Yang muda bena tak *bena*
(Effendy, 2004:156)

Data 83 menunjukkan bahwa kata ‘bena’ dalam (Depdiknas, 2008:166) memiliki arti ‘acuh; peduli’. Kata ‘bena’ dapat diartikan sebagai sifat seorang yang paling dituakan dan dihormati sebagai pemimpin di daerah tersebut melakukan tindakan yang tidak terpuji dan tidak senonoh, dampak dari hal tersebut menjadikan generasi di daerah tersebut menjadi tidak peduli dan acuh tak acuh dengan hari kedepannya. Hal inilah yang dimaksudkan Tenas Effendy bahwa orang Melayu dianggap sebagai kepribadian yang melarang dan menjauhi sifat yang dapat merugikan dirinya dan orang lain di daerahnya.

2.2.2 Bahasa Figuratif Perbandingan dalam Buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu Karya H. Tenas Effendy.

Bahasa figuratif perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Artinya, di dalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya. Pada bagian penulis menganalisis bahasa figuratif perbandingan dalam Buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu Karya H. Tenas Effendy. Bahasa figuratif yang digunakan dalam Buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu Karya H. Tenas Effendy sangat bervariasi terdiri dari bahasa figuratif simile, metafora dan personafikasi.

2.2.1.1 Bahasa Figuratif Simile

Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Untuk itu memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, bak, dan sebagiannya*. Penggunaan bahasa figuratif tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Data 1

(1) *Bagai* layang-layang putus tali
(Effendy, 2004:94)

Bahasa figuratif simile pada data di atas terdapat pada tulisan miring yaitu *bagai* layang-layang putus tali. Data tersebut dikategorikan sebagai bahasa figuratif simile karena, adanya bandingan yang esplisit antara dua hal yang pada

hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Hal ini terlihat pada data di atas yang menggambarkan keadaan seseorang yang sudah putus harapan, terombang-ambing tidak mempunyai arah tujuan hidup yang jelas. Seperti yang kita ketahui ketika layang-layang putus tali maka, tidak akan dapat dikendalikan lagi.

Data 2

- (2) *Bagai* sarap dibawah tangga,
bagaikan sampah di bawah balai
(Effendy, 2004:94)

Bahasa figuratif simile pada data di atas terdapat pada tulisan miring yaitu *bagai* sarap di bawa tangga dan *bagaikan* sampah di bawah balai. Data tersebut dikategorikan sebagai bahasa figuratif simile karena, adanya bandingan yang eksplisit antara dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. Hal ini terlihat pada data di atas yang menggambarkan keadaan seseorang yang hidupnya melarat, direndahkan dan diinjak-injak oleh masyarakatnya. Seperti yang kita ketahui sampah di bawah balai dapat diartikan sebagai orang yang dibuang, yang tidak bermanfaat.

Data 3

- (3) *Bagai* ular kekenyangan
(Effendy, 2004:95)

Bahasa figuratif simile pada data di atas terdapat pada tulisan miring yaitu *bagai* ular kekenyangan. Data tersebut dikategorikan sebagai bahasa figuratif simile karena, adanya bandingan yang eksplisit antara dua hal yang pada

hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. Hal ini terlihat pada data di atas yang menggambarkan sifat pemalas, jika sudah mendapatkan keuntungan yang sedikit tidak lagi mau berusaha, tidak memikirkan hari ke depannya. Seperti yang kita ketahui ketika ular kekenyangan, maka ia tidak akan melakukan hal apa pun lagi selain tidur.

Data 4

(4) *Bagai* dagang hanyut
(Effendy, 2004:95)

Bahasa figuratif simile pada data di atas terdapat pada tulisan miring yaitu *bagai* dagang hanyut. Data tersebut dikategorikan sebagai bahasa figuratif simile karena adanya bandingan yang eksplisit antara dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. Hal ini terlihat pada data di atas yang menggambarkan keadaan seseorang yang tidak diperdulikan, dan dibuang oleh masyarakatnya tempat tinggalnya. Seperti yang diketahui dagang hanyut berarti barang yang tidak akanbisa ditemukan lagi.

Data 5

(5) *Bagai* bangkai bernyawa
(Effendy, 2004:95)

Bahasa figuratif simile pada data di atas terdapat pada tulisan miring yaitu *bagai* bangkai bernyawa. Data tersebut dikategorikan sebagai bahasa figuratif simile karena adanya bandingan yang eksplisit antara dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. Hal ini terlihat pada data di atas yang menggambarkan keadaan seseorang yang hidupnya sangat menderita, sakit

parah, tidak mau sembuh dalam waktu yang lama. Maka, dari itu dibaratkan “bagaikan bangkai bernyawa”.

2.2.2.2 Bahasa Figuratif Metafora

Metafora adalah bahas figuratif yang penting. Metafora merupakan bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung, tidak eksplisit. Metafora adalah bentuk pembandingan antara dua hal yang berwujud benda, fisik, ide, sifat ataupun perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat atau perbuatan lain yang bersifat implisit. Penggunaan bahasa figuratif tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data 1

- (1) *Besar perut*, kuat selera
(Effendy, 2004:32)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu *besar perut* dikategorikan sebagai bahasa figuratif. Dalam Depdiknas (2008:182) kata “besar perut” berarti rakus; lahap. Dalam hal ini besar perut berarti orang yang sibuk mementingkan kesenangan di dunia cenderung bersifat rakus dan tamak terhadap segala hal. Maksudnya, orang yang besar perut berarti orang yang hanya mementingkan selera perutnya saja, bersifat rakus.

Data 2

- (2) *Berisi perut, besarlah mulut*
(Effendy, 2004:34)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu *besar mulut* dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Dalam Depdiknas (2008:182) kata “besar mulut” berarti

suka membesar; suka menyombong (dengan perkataan). Dalam hal ini orang yang mempunyai kedudukan dan kekayaan yang tinggi, cenderung suka menyombongkan dan membesar-besarkan diri sendiri. Maksudnya, orang yang besar mulut berarti orang yang suka membicarakan tentang kehidupan pribadinya terhadap orang lain.

Data 3

- (3) Bila kaya, *besar kepala*,
bila berpangkat berubah sifat
(Effendy, 2004:35)

. Kata yang bertulis miring di atas yaitu *besar kepala* dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Dalam Depdiknas (2008:182) kata “besar kepala” berarti sukar dinasihati; keras kepala; sombong. Dalam hal ini orang yang sudah mendapatkan kekayaan dan jabatan cenderung bersifat sombong. Maksudnya, orang yang sudah memiliki kekayaan dan jabatan yang terpandang di daerahnya, merasa sudah memiliki semuanya dan pantas untuk menyombongkan diri.

Data 4

- (4) *Berat tulang*, ringan perut
(Effendy, 2004:36)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu, “*berat tulang*” dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora karena, dalam hal ini orang yang memiliki sifat pemalas dalam bekerja, cenderung menjadikan dirinya hidup dalam kemelaratan dan kelaparan. Maksudnya, orang yang dirinya secara fisik sanggup untuk bekerja, bersifat malas tidak mau berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, menjadikan hidupnya susah dan miskin.

Data 5

- (5) *Berat langkah*, pendek pandangan
(Effendy, 2004:36)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu, "*berat langkah*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora karena, dalam hal ini orang yang memiliki sifat pemalas dalam menuntut ilmu pengetahuan. Maksudnya, orang yang tidak mau menuntut ilmu pengetahuan, membuat dirinya merugi sendiri karena tidak memiliki wawasan yang luas, selalu tertinggal dalam peraulan masyarakat.

Data 6

- (6) Enggang badan, *pipit hati*
(Effendy, 2004:41)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu, "*pipit hati*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora karena, dalam hal ini orang yang mempunyai kekuasaan ditakuti di lingkungannya, tetap merasa penakut jika berhadapan dengan orang yang lebih besar drinya. Maksudnya, orang yang berbadan besar dan mempunyai kekuasaan yang tinggi, akan rendah hati dan merasa takut bila langsung berhadapan dengan orang yang lebih dari dirinya.

Data 7

- (7) Fakir harta, *miskin jiwa*
(Effendy, 2004:42)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu, "*miskin jiwa*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora karena, dalam hal ini sifat bodoh orang itu

sendiri yang menjadikan dirinya, miskin dan mekarat. Maksudnya, orang yang hidupnya dalam kemiskinan dan kelaparan diakibatkan oleh dirinya sendiri yang bersifat bodoh karena tidak mau menuntut ilmu dan tidak mau berusaha keras dalam berusaha.

Data 8

- (8) Gila nama, *mabuk pangkat*
(Effendy, 2004:42)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu, "*mabuk pangkat*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora karena, dalam hal ini sifat orang yang tergila-gila mengejar kekuasaan dan jabatan, tanpa terlebih dahulu mengukur batas kemampuannya. Maksudnya, orang yang selalu mempunyai tujuan hidupnya hanya untuk mendapatkan jabatan, dan rela melakukan apapun untuk mendapatkannya, tanpa mengukur kemampuan yang dimiliki dirinya.

Data 9

- (9) Kepala batu, *otak udang*
(Effendy, 2004:49)

. Kata yang bertulis miring di atas yaitu "*otak udang*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Dalam Depdiknas (2008:991) kata "*otak udang*" berarti bodoh; sukar mengerti. Dalam hal ini orang yang memiliki sifat keras kepala, dirinya merasa pandai sendiri tidak mau mendengarkan nasihat dari orang. Maksudnya, orang yang dirinya bodoh cenderung tidak mau mendengar nasihat ataupun pendapat orang lain, karena merasa dirinya sudah sangat mengerti.

Data 10

- (10) Kuncup hidung, *tergigit lidah*
(Effendy, 2004:49)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu, "*tergigit lidah*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora karena, dalam hal ini sifat busuk hati dan merendahkan orang lain menjadikan dirinya kebiasaan berkata kasar. Maksudnya, orang yang dirinya memiliki sifat iri dan dan selalu berkata jahat terhadap orang, pada akhirnya dirinyalah yang termakan perkataanya sendiri, sebagai balasan karena suka mengganggu kehidupan orang lain.

Data 11

- (11) Lurus-lurus *mata kail*
(Effendy, 2004:51)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu, "*mata kail*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora karena, dalam hal ini orang yang memiliki sifat pura-pura jujur, tetapi hatinya mempunyai niat tertentu. Maksudnya, orang yang berpura-pura baik untuk menolong orang lain, ternyata di dalam hatinya memiliki keinginan untuk mendapatkan imbalan.

Data 12

- (12) *Lidah beracun*, hati berkuman
(Effendy, 2004:51)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu, "*lidah beracun*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora karena, dalam hal ini sifat seseorang yang dirinya yang suka memfitnah dan mengadu domba orang lain. Maksudnya, orang

yang hatinya selalu jahat, dan suka memfitnah orang lain tanpa alasan yang jelas hanya untuk dijadikan kesenangan dirinya sendiri.

Data 13

(13) Mabuk dunia, *gila harta*
(Effendy, 2004:52)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu, "*gila harta*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora karena, dalam hal ini orang yang hidupnya rakus dan tamak semata-mata hanya untuk mengenyangkan perut, tanpa memikirkan hari depannya. Maksudnya, orang yang kehidupannya hanya mementingkan keinginan hatinya saja, bersifat rakus dan tamak untuk menghabiskan semuanya, tanpa memikirkan hari depannya.

Data 14

(14) *Muka badak*
(Effendy, 2004:52)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu *muka badak* dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Dalam Depdiknas (2008:934) kata "muka badak" tidak mempunyai rasa malu. Dalam hal ini orang yang hidupnya tidak tahu malu terhadap orang lain. Maksudnya, orang yang di dalam hidupnya tidak memperdulikan perkataan orang lain tentang dirinya, sehingga dirinya tidak merasa malu apapun yang dibicarakan orang.

Data 15

(15) Ringan mulut, *berat tangan*
(Effendy, 2004:57)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu, "*bert tangan*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora karena dalam hal ini sifat seseorang yang hanya pandai berbicara saja, tetapi bergerak untuk melakukan suatu usaha malas. Maksudnya, orang yang sifatnya hanya pandai bicara saja, tetapi disuruh bekerja tidak mau bergerak untuk berusaha.

Data 16

(16) *Akal mati*, pikiran buntu
(Effendy, 2004:88)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu, "*akal mati*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora karena, sifat seseorang yang tidak mau menggunakan pikirannya untuk berfikir dan belajar untuk menuntut ilmu. Maksudnya, orang yang dirinya sudah terbiasa dengan sifat malas, sehingga dirinya tidak mampu lagi untuk berfikir dengan baik, apalagi untuk menuntut ilmu pengetahuan yang sangat penting manfaatnya.

Data 17

(17) *Besar suara*, kecil selera
(Effendy, 2004: 92)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu, "*besar suara*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora karena dalam hal ini sifat seseorang yang suka bicara hal yang tidak penting, suka membesar-besarkan dan menyombongkan diri. Maksudnya, orang yang dirinya suka membesar-besarkan pembicaraan dan menyombong-nyombongkan diri sendiri, tetapi sebenarnya dirinya penakut.

Data 18

- (18) Besar perut, *sempit dada*
(Effendy, 2004:93)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu “*sempit dada*” dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Dalam Depdiknas (2008:1265) kata “sempit dada” lekas marah. Dalam hal ini orang yang mempunyai sifat buruk yang terlalu serakah dan tamak. Maksudnya, orang yang terlalu serakah dan rakus terhadap semua hal, cenderung memiliki sifat yang mudah marah terhadap semua orang.

Data 19

- (19) *Cinta dunia*, tamak harta
(Effendy, 2004:97)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu, “*miskin jiwa*” dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora karena, sifat buruk seseorang yang semata-mata kehidupannya hanya mencintai kesenangan dunia. Maksudnya, orang yang hidupnya hanya mencari kesenangan dunia, dan hanya mengumpulkan harta kekayaan tanpa memikirkan balasan yang akan diterimanya di akhirat nanti.

Data 20

- (20) Fakir harta, *miskin ilmu*
(Effendy, 2004:105)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu “*miskin ilmu*” dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Miskin ilmu dapat diartikan orang yang tidak mempunyai pengetahuan memadai tentang pengetahuan. Dalam hal ini orang yang hidupnya tidak mau berusaha, baik untuk mendapatkan

penghasilan maupun menuntut ilmu. Maksudnya, orang yang hanya mementingkan kekayaan saja tidak pernah memperdulikan seberapa penting ilmu pengetahuan bagi dirinya.

Data 21

(21) Gila betina, *mabuk harta*
(Effendy, 2004:107)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu "*mabuk harta*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Mabuk harta dapat diartikan tergilagila pada kekayaan. Dalam hal ini karena "*Gila betina, mabuk harta*" mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, menggambarkan sifat seseorang yang rakus dan tamak terhadap kekayaan.

Data 22

(22) Gila pangkat, *mabuk kuasa*.
(Effendy, 2004:107)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu "*mabuk kuasa*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Mabuk kuasa dapat diartikan tergilagila pada jabatan dan pangkat. Dalam hal ini "*Gila pangkat, mabuk kuasa*" mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, menggambarkan sifat seseorang yang rela melakukan apapun, asalkan dapat mendapatkan jabatan yang diinginkannya.

Data 23

- (23) *Jantan besar pasak*
(Effendy, 2004:114)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu "*besar pasak*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Karena dalam hal ini kata "*Jantan besar pasak*" mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, menggambarkan sifat orang yang manja, tidak pandai berusaha dan bertanggung jawab dengan kehidupannya sendiri.

Data 24

- (24) *Jalan melintang, lidah bercabang*
(Effendy, 2004:114).

Kata yang bertulis miring di atas yaitu *lidah bercabang* dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Karena dalam hal ini kata "*Jalan melintang, lidah bercabang*" mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, orang yang jahat dan suka berkata tidak jujur dalam pergaulan.

Data 25

- (25) *Kening berkilat, hati berkarat*
(Effendy, 2004:118)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu *hati berkarat* dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Karena dalam hal ini kata "*Kening berkilat, hati berkarat*" mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa

kiasan yaitu, orang yang dari luarnya kelihatan baik, tetapi di dalamnya menyimpan kebencian.

Data 26

(26) *Kering lidah*, kendur perut
(Effendy, 2004:118)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu "*kering lidah*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Karena dalam hal ini kata "*Kering lidah, kendur perut*" mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, orang yang dalam pergaulan tidak pernah bersifat ramah dan sopan terhadap orang lain.

Data 27

(27) *Lancang lidah, ringan tangan*
(Effendy, 2004:118)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu "*ringan tangan*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Dalam Depdiknas (2008: 1175) kata ringan tangan berarti suka menolong atau membantu; lekas berbuat sesuatu. "*Lancang lidah, ringan tangan*" mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, orang yang sangat mudah mengeluarkan kata-kata yang tidak baik terhadap orang lain, tidak mau menolong dan mudah pula berlaku kejam untuk menindas orang lain

Data 28

(28) *Makan kutuk*
(Effendy, 2004:122)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu *makan kutuk* dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Karena dalam hal ini kata “*makan kutuk*” mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, mengungkapkan sifat orang yang suka menyalahi wewenang dan peraturan yang dibuatnya sendiri.

Data 29

(29) *Mabuk betina*
(Effendy, 2004:122)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu “*mabuk betina*” dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Karena dalam hal ini “*mabuk betina*” mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, mengungkapkan sifat buruk seseorang yang suka tergila-gila jika melihat perempuan, sehingga melupakan tradisi dan adat yang beralaku.

Data 30

(30) *Memutuskan tali darah*
(Effendy, 2004:125)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu “*memutuskan tali darah*” dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. *Memutuskan tali darah* dapat diartikan memutuskan hubungan persaudaraan. Dalam hal ini kata “*Memutuskan tali darah*” mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang rela menghancurkan hubungan kekerabatan dirinya, hanya karena masalah kecil yang dibuatnya sendiri.

Data 31

- (31) *Otak semut*, badan gajah
(Effendy, 2004:127).

Kata yang bertulis miring di atas yaitu "*otak semu*"t dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Otak semut dapat diartikan pikiran sempit; bodoh. Dalam hal ini "Otak semut, badan gajah" mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, orang yang dari luarnya kelihatan pandai, tetapi sebenarnya bodoh, tidak dapat melakukan apapun.

Data 32

- (32) *Otak berkarat*, hati berkutu
(Effendy, 2004:130)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu "*otak bekarat*"dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Otak bekarat dapat diartikan tidak bisa berfikir; bodoh. Dalam hal ini "*Otak berkarat*, hati berkutu"mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang bodoh, dan selalau bersifat jahat terhadap orang lain.

Data 33

- (33) *Patuh buta*
(Effendy, 2004:131)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu "*patuh buta*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Patuh buta dapat diartikan menuruti semua keinginan. Dalam hal ini"patuh buta"mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun,

merupakan bahasa kiasan yaitu, orang yang menuruti semua perkataan orang lain, tanpa memikirkan akibat apa yang akan ditanggungnya.

Data 34

(34) *Pendek penganang*
(Effendy, 2004:131)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu “*pendek penganang*” dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Pendek penganang dapat diartikan pikiran pendek. Dalam hal ini “pendek penganang” mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, orang Melayu yang tidak pernah berfikir panjang dalam melakukan sesuatu.

Data 36

(35) *Ular kepala dua*
(Effendy, 2004:152).

Kata yang bertulis miring di atas yaitu ular kepala dua dikategorikan sebagai bahasa figuratif metafora. Kepala dua dapat diartikan mempunyai dua sifat berbeda. Dalam hal ini “ular kepala dua” mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk pemimpin yang suka bersikap mendua, dan berkhianat.

2.2.2.3 Bahasa Figuratif Personafikasi

Personafikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk non

human yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Penggunaan bahasa figuratif personifikasi dapat dilihat sebagai berikut.

Data 1

- (1) Tinggi asik, *melambai angin*
(Effendy, 2004:143)

Bahasa figuratif personifikasi pada data di atas tampak pada kata '*melambai angin*', karena tinggi dianggap seolah-olah bernyawa seperti manusia atau hewan yang bisa melambai angin. Pada kata melambai angin merupakan kiasan menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan atau disebut penginsanan. Makna, dari kata melambai angin tersebut yaitu, sifat buruk seseorang yang sudah mendapatkan kedudukan tinggi, sibuk bersenang-senang hingga melupakan tanggung jawabnya kepada anggotanya.

Data 2

- (2) Tiang besar *beranai-anai*
(Effendy, 2004:143)

Bahasa figuratif pada data di atas tampak pada kata 'tiang besar beranai-anai, karena tiang dianggap seolah-olah bernyawa seperti manusia atau hewan yang bisa hidup beranai-anai. Kata beranai-anai dapat diartikan beramai-ramai. Kata beranai-anai merupakan kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan atau disebut penginsanan. Makna dari kata beranai-anai tersebut yaitu, tiang besar yang tegak beramai-ramai.

3. Bahasa Figuratif Pertautan dalam Buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu Karya H. Tenas Effendy

Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Artinya, makna yang sebenarnya juga bukan merupakan makna literal sebagaimana disebut, melainkan dicari pertautannya.

3.1 Bahasa Figuratif Alegori

Alegori merupakan sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna literal makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna tersembunyi yang perlu ditafsirkan. Penggunaan bahasa figuratif tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data 1

- (1) Duduk menokeh, *tegak menuan*
(Effendy, 2004:39)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu "*tegak menuan*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif alegori, karena makna yang menunjuk secara langsung makna yang sebenarnya. Dalam hal ini kata menuan mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang berlagak sombong dan membesar-besarkan diri, cenderung bersifat merendahkan semua orang yang dilihatnya.

Data 2

- (2) Janji tak bertunggu, sumpah *tak berturut*
(Effendy, 2004:48)

Kata yang bertulis miring di atas yaitu "*tak berturut*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif alegori, karena makna yang menunjuk secara langsung makna yang sebenarnya. Dalam hal ini kata tak berturut mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang dalam memegang janji tidak pernah ditepatinya, selalu berbohong dan mengingkarinya.

Data 3

- (3) Naik ngamang, turun ngeri
(Effendy, 2004:54)

Kata yang bertulis miring "*ngamang*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif alegori, karena makna yang menunjuk secara langsung makna yang sebenarnya. Dalam hal ini kata ngamang mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat seseorang yang tidak punya keberanian dalam mengambil keputusan, sehingga selalu tidak percaya diri dan menjadikan dirinya bingung.

Data 4

- (4) Duduk membilang untung, tegak *membilang nasib*(Effendy, 2004:98)

Kata yang bertulis miring "*membilang nasib*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif alegori, karena makna yang menunjuk secara langsung makna yang sebenarnya. Dalam hal ini kata tegak membilang nasib mengungkapkan bukan arti

yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang tidak mau berusaha, dalam melakukan segala hal selalu berkeluh kesah dan tidak pesimis.

Data 5

- (5) Duduk menghimpit, *tegak memijak*
(Effendy, 2004:100)

Kata yang bertulis miring "*tegak memijak*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif alegori karena makna yang menunjuk secara langsung makna yang sebenarnya. Dalam hal ini kata tegak memijak mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang suka menganiaya, dan merendahkan orang lain karena miskin.

Data 6

- (6) Duduk karena duit, *tegak karena harta*
(Effendy, 2004:103)

Kata yang bertulis miring "*tegak karena harta*" dikategorikan sebagai bahasa figuratif alegori karena makna yang menunjuk secara langsung makna yang sebenarnya. Dalam hal ini kata karena harta mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang mendapatkan pangkat dan jabatan karena hasil menyuap orang lain, bukan dari hasilnya usahanya sendiri.

Data 7

- (7) Kata menyalah, *cakap merapik*
(Effendy, 2004:106)

Kata yang bertulis miring “*cakap merapik*” dikategorikan sebagai bahasa figuratif alegori karena makna yang menunjuk secara langsung makna yang sebenarnya. Dalam hal ini kata cakap merapik mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang suka berkata bohong, dan mengatakn hal-hal yang tidak senonoh tanpa alasan yang jelas.

Data 8

(8) *Haji lupakan kajinya*, alim lupakan kitabnya
(Effendy, 2004: 108)

Kata yang bertulis miring “*haji lupakan kajinya*” dikategorikan sebagai bahasa figuratif alegori karena makna yang menunjuk secara langsung makna yang sebenarnya. Dalam hal ini kata haji lupakajn kajinya k mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang sama tdak megingat ilmu pengetahuan yang dimilikiya, sehingga menjadikan dirinya sesat dan lupa diri.

3.2 Bahasa Figuratif Sinekdoke

Majas sinekdoke adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu itu sendiri. Di dalam majas sinekdoki itu sendiri terdapat dua kategori penyebutan dan kebalikan. Penggunaan bahasa figuratif tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data 1

(1) Gelar ada bernama tidak
(Effendy, 2004:108)

Kata yang bertulis miring “*gelar ada bernama tidak*” dikategorikan sebagai bahasa figuratif sinekdoke totum pro parte karena menyebut secara keseluruhan, untuk sebagian dari sesuatu. Kata gelar ada bernama tidak mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, seseorang yang menduduki kedudukan yang sangat penting, tetapi tidak memiliki kemampuan apapun untuk melakukan suatu pekerjaan.

Data 2

- (2) Ikut mau menurut tidak
(Effendy, 2004:113)

Kata yang bertulis miring “*ikut mau menurut tidak*” dikategorikan sebagai bahasa figuratif sinekdoketotum pro parte karena menyebut secara keseluruhan, untuk sebagian dari sesuatu. Kata ‘ikut mau menurut tidak’ tidak mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang mengikuti suatu masyarakat untuk tinggal, tetapi tidak mau menuruti dan menaati peraturan yang ada di masyarakat tersebut.

Data 3

- (3) Kapal satu nahkoda dua
(Effendy, 2004:115)

Kata yang bertulis miring “*kapal satu nahkoda dua*” dikategorikan sebagai bahasa figuratif sinekdoketotum pro parte karena menyebut secara keseluruhan, untuk sebagian dari sesuatu. Kata kapal satu nahkoda dua tidak mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, kehidupan rumah tangga seseorang yang diibaratkan keluarga yang kehidupannya sangat

susah, kehilangan pemimpin di dalam rumahnya, menjadikan kehidupannya hancur dan tidak mempunyai arah tujuan yang jelas.

Data 4

(4) Kata putus seseorang
(Effendy, 2004:115)

Kata yang bertulis miring “kata putus seseorang” dikategorikan sebagai bahasa figuratif sinekdoke pars pro toto karena, menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu. Kata putus seseorang mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seorang yang hanya mau melakukan kehendak hatinya saja, tanpa pernah mendengarkan nasihat dari orang lain.

Data 5

(5) Memakai yang tidak sesuai
(Effendy, 2004:125)

Kata yang bertulis miring “memakai yang tidak sesuai” dikategorikan sebagai bahasa figuratif sinekdoke pars pro toto karena, menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu. Kata putus seseorang mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang tidak pandai menyesuaikan sifanya dengan keadaan yang ada, sehingga dirinya selalu bertindak sombong, dan berbuat sesuatu secara mengada-ngada sesuka hatinya.

Data 6

- (6) Naik meniti bangkai
(Effendy, 2004:126)

Kata yang bertulis miring “naik meniti bangkai ” dikategorikan sebagai bahasa figuratif sinekdoke pars pro toto karena, menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu. Kata purtus seseorang mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang ingin mencapai sesuatu yang diinginkan dengan mngorbankan orang lain.

Data 7

- (7) Rasa membunuh akal
(Effendy, 2004:133)

Kata yang bertulis miring “rasa membunuh akal” dikategorikan sebagai bhasa figuratif sinekdoketotum pro parte karena menyebut secara keseluruhan, untuk sebagian dari sesuatu. Kata ‘rasa membunuh akal tidak mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang hanya mementingkan hatinya saja, tidak pernah dalam bertindak selalu mengutamakan perasaan dan akal pikirannya.

Data 8

- (8) Rumpun ada berbatang tidak
(Effendy 2004:136)

Kata yang bertulis miring “rumpun ada berbatang tidak” dikategorikan sebagai bahasa figuratif sinekdoke figuratif sinekdoke pars pro toto karena, menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu. Kata rumpun ada berbatang tidak mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, keadaan suatu masyarakat yang hidupnya tidak ada perkembangan, karena tidak adanya pemimpin yang dapat mengayomi mereka.

Data 9

(9) Seiring tak sejalan
(Effendy, 2004:137)

Kata yang bertulis miring “seiring tak sejalan” dikategorikan sebagai bahasa figuratif sinekdoke figuratif sinekdoke pars pro toto karena, menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu. Kata seiring tak sejalan tidak mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang tidak pandai menyatukan pendapat meskipun dengan tujuan yang sama. Dikarekan tidaka adanya persatuan diantara masyarakatnya.

Data 10

(10) Sumpah di lidah, janji di kaki
(Effendy, 2004: 140)

Kata yang bertulis miring “sumpah di lidah, janji di kaki” dikategorikan sebagai bahasa figuratif sinekdoke figuratif sinekdoketotum pro parte karena menyebut secara keseluruhan, untuk sebagian dari sesuatu. Kata ‘sumpah di lidah,

janji di kaki' tidak mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang tidak pernah setia akan janjinya, selalu bersifat berbohong, dan suka melanggar peraturan yang sudah ada.

Data 11

(11) Sejumpat di pungut, selaut di rebut
(Effendy, 2004:140)

Kata yang bertulis miring “sejumpat di pungut, selaut di rebut” dikategorikan sebagai bahasa figuratif sinekdoke totum pro parte karena menyebut secara keseluruhan, untuk sebagian dari sesuatu. Kata ‘Sejumpat di pungut, selaut di rebut’ tidak mengungkapkan bukan arti yang sebenarnya namun, merupakan bahasa kiasan yaitu, sifat buruk seseorang yang rakus dan tamak terhadap apapun juga, semua ingin dikuasai tanpa memberika orang lain kesempatan.

Berdasarkan data ejekan dan pantangan terhadap orang Melayu Karya H. Tenas Effendy ini, maka penulis dapat memaparkan keseluruhan hasil makna leksikal dan bahasa figuratif berjumlah 144 bait. Dari analisis data di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pantangan dan sikap orang Melayu “mendua” terhadap sindiran. Dari satu sisi mereka membenarkan sindiran (walaupun secara halus), namun dari sisi lain melarang dan menjauhinya. Namun demikian, ungkapan-ungkapan tradisionalnya, ataupun menyingkap makna yang tersirat, tampaklah bahwa ada pandangan atau sikap yang hakikatnya tidaklah bertentangan, bahkan saling mengokohkan. Setidak-tidaknya, kedua sikap ini

mengandung tujuan yang sama yakni ‘mengutamakan kebajikan dan menjauhi keburukan’.

1.2 Interpretasi Data

Buku ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu merupakan sebuah karya H. Tenas Effendy yang lahir dari tangannya sendiri. Menurut Effendy (2004:3) buku ejekan dan pantangan ini tidaklah berusaha menegakkan benang basah apalagi mengada-ngada, tetapi sekedar mencoba menentengahkan ejekan yang sering dilontarkan, kemudian menentengahkan pula pantangan orang Melayu, agar semua pihak dapat membandingkannya.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data penulis menginterpretasi data sehubungan dengan makna leksikal dan gaya bahasa figuratif dari 655 bait penulis hanya membahas 144 bait buku ejekan dan pantangan terhadap orang Melayu berdasarkan masalah yang penulis teliti. Makna leksikal merupakan bagaimana cara penarang menggunakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan dan bagaimana cara pengarang mencurahkan perasaannya dan hasil pemikirannya. Makna leksikal yang digunakan sangat bervariasi, tetapi penulis hanya mengambil 83 kata saja yaitu: (1) menguit, (2) betina, (3) angan, (4) bercakap, (5) segan, (6) beralih, (7) bersecepat, (8) kasap, (9) berbual, (10) berliku-liku, (11) cakap, (12) goyah, (13) cerdik, (14) lesi, (15) cemas, (16) canggung, (17) semenggah, (18) meraja-raja, (19) temberang, (20) lepu, (21) berleha-leha, (22) elok, (23) enggang, (24) melagak, (25) hasung, (26) berleka-leka, (27) penanggah, (28) kepak, (29) lenggang, (30) berkisar, (31) liat-liat, (32) bertandak, (33) tembelang, (34) menyingkap, (35) pangkal, (36) tertambat, (37)

tergolek, (38) lesap, (39) larat, (40) menjelang, (41) disimak, (42) berpatah, (43) tersingkap, (44) babil, (45) gaduh, (46) bergelanggang, (47) gamang, (48) culas, (49) elok, (50) dayus, (51) disudu, (52) epok, (53) fasik, (54) garang, (55) gelak, (56) jalnag, (57) semenggah, (58) lahat, (59) jengkal, (60) merapik, (61) kedekut, (62) karut, (63) tatar, (64) kempis, (65) tekak, (66) senyap, (67) lesi, (68) lenggang, (69) bersukat, (70) onak, (71) sompak, (72) bijak, (73) sekandang, (74) berkiah, (75) sanggah, (76), terdedah, (77) kedekut, (78) berbeka, (79) uncang, (80) helat, (81) umpat, (82) luak, (83) bena. Pada bahasa figuratif simile penulis menemukan 5 bait bahasa figuratif simile yaitu kata, (1) *bagai* layang-layang putus tali, (2) *bagai* sarap di bawah tangga, *bagaikan* sampah di bawah balai, (3) *bagai* ular keknyangan, (4) *bagai* dagang hanyut, (5) *bagai* bangkai bernyawa, dan 35 bait bahasa figuratif metafora, yaitu, (1) besar perut, (2) besarlah mulut, (3) besra kepala, (4) berat tulang, (5) berat langkah, (6) pipit hati (7) miskin jiwa, (8) mabuk pangkat, (9) mabuk dunia, (10) otak udang, (11) tergigit lidah, (12) mata kail, (13) lidah beracun, (14) gila harta, (15) muka badak, (16) berat tangan, (17) akal mati, (18) besar suara, (19) sempit dada, (20) cinta dunia, (21) miskin ilmu, (22) mabuk harta, (23) mabuk kuasa, (24) besar pasak, (25) lidah bercabang, (26) hati bekarat, (27) kering lidah, (28) ringan tangan, (29) makan kutuk, mabuk betina, (31) tali darah, (30) otak semut, (31) otak bekarat, (32) patuh buta, (33) pendek penganang, (34) pendek langkah, (35) kepala dua, 2 bait bahasa figuratif personafikasi, yaitu, (1) melambai angin, (2) beranai-anai, 8 bait bahasa figuratif alegori yaitu, (1) tegak menuan, (2) berturut, (3) ngamang, (4) membilang, (5) memijak, (6) harta, (7) merapik. 11 bait bahasa figuratif sindekdoke yaitu, (1)

gelar ada, bernama tidak, (2) ikut mau menurut tidak, (3) kapal satu nahkoda dua, (4) kata putus seseorang, (5) memakai yang tidak sesuai, (6) naik meniti bangkai, (7) rasa membunuh akal, (8) rumpun ada batang tidak, (9) seiring tak sejalan, (10) sumpah di lidah, janji di kaki, (11) sejumpat di pungut, selaut direbut.